

**TEKNIK TERAPI *EMPTY CHAIR*  
DALAM MENGATASI KORBAN *BULLYING* DI  
SMP NEGERI 1 CIOMAS**

Skripsi

Diajukan Pada Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam  
Fakultas Ushuludin, Dakwah Dan Adab Institut Agama Islam Negeri  
“Sultan Maulana Hasanudin” Banten Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Konseling Islam (S.Sos)



Oleh :

Meli Agustiani  
NIM 133400284

**FAKULTAS USHULUDIN DAKWAH DAN ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDIN BANTEN  
2017 M/1438 H**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH DAN ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BANTEN  
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN**

Nomor : Nota Dinas  
Lamp : Skripsi  
Hal : Ujian Skripsi  
a.n. Meli Agustiani  
NIM : 133400284

Kepada Yth  
**Dekan Ushuluddin Dakwah dan  
Adab IAIN SMH Banten**  
Di  
Serang

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Dipermauklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Meli Agustiani, Nim: 133400284, judul skripsi: “Teknik Terapi *Empty Chair* Dalam Menangani Korban Bullying ( Studi di SMPN 1 Ciomas)”. Diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. Maka kami ajukan Skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak dan ibu kami ucapkan terimakasih.

Wasalamu'alaikum Wr.Wb.

Serang, .....

Pembimbing I

Pembimbing II

**Iwan Kosasih**

**Agus Ali Dzawafi**

**TEKNIK TERAPI *EMPTY CHAIR* DALAM  
MENGATASI KORBAN *BULLYING*  
DI SMP NEGERI 1 CIOMAS**

Oleh :

MELI AGUSTIANI

NIM : 133400284

Pembimbing I

Menyetujui

Pembimbing II

**Iwan Kosasih**

**Agus Ali Dzawafi**

Mengetahui

Dekan

Ketua

Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

**Prof. Dr.H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.Ag**

NIP : 196102091994031001

**Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum**

NIP : 197607042000031002

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin, Dakwah, dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanudin” Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan mencontek karya tulis orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

**Meli Agustiani**  
NIM : 133400284

## MOTTO HIDUP

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu engkau berharap.

( QS. Inshirah ayat 6-8)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini...

Ku persembahkan untuk ibunda tercinta Emah suhazmah yang telah mendidik dengan penuh perjuangan dan memberikan motivasi dan doa tiada henti-hentinya kepada penulis. Dan tak lupa pula untuk teman-temanku lin Nurjanah, Amelia Dewi dan Indah Noviani yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Meli Agustiani, lahir di Serang, 14 Agustus 1994. Penulis beralamat di Kp Sanepa RT/RW 07/01 Desa/ Kelurahan Sukabares Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang. Penulis adalah anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Khasbullah dan ibu Emah Suhaemah.

Jenjang pendidikan formal yang ditempuh penulis adalah SD Negeri Ciomas 3 lulus pada tahun 2006, MTS Islamiyah Ciomas lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Pabuaran lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan ke perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuludin, Dakwah dan Adab.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, yang telah memberikan taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan oleh penulis dengan judul teknik terapi empti cair dalam menangani korban bulling di SMP NEGERI 1 CIOMAS. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada rosulullah SAW, keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya yang setia hingga akhir jaman.

Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat yang harus di penuhi penulis untuk memperoleh gelar sarjana komunikasi islam pada fakultas Ushuluddin, dakwah dan Adab jurusan bimbingan dan konsesling islam di IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr .H. Fauzul Iman, MA. Sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.
2. Prof. Dr. H. Udi Mufradi Mawardi, Lc.,M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Rektor Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang telah mendorong penyelesaian studi dan skripsi penulis.
3. Ahmad Fadhil, Lc.M.hum., sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang telah memberikan arahan, mendidik, dan memberikan motivasi studi kepada penulis.
4. Iwan Kosasih sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.



5. Agus Ali Dzawafi sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di IAIN.
7. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ciomas, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah.
8. Wali kelas dan guru BP di SMP Negeri 1 Ciomas, yang telah memberikan bantuan serta waktu kepada penulis.
9. Ayah dan ibu tercinta, kakak, adik, sahabat, dan rekan-rekan yang telah memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis berharap semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlimpah.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun metodologi penulisnya. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan guna perbaikan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca.

Serang, Maret 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Masalah .....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Telaah Pustaka.....	4
F. Kerangka Pemikiran .....	5
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Penulisan.....	25
<b>BAB II. KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN SMP NEGERI 1 CIOMAS KABUPATEN SERANG</b>	
A. Profil SMP Negeri 1 Ciomas .....	26
B. Kondisi SMP Negeri 1 Ciomas .....	26
1. Kondisi Sekolah.....	26
2. Kondisi Guru .....	29
3. Kondisi Siswa .....	31
<b>BAB III. KORBAN <i>BULLYING</i> DI SMP Negeri 1 Ciomas</b>	
A. Gambaran Subjek Penelitian Korban <i>Bullying</i> .....	34
B. Tindakan <i>Bullying</i> yang dialami Korban di SMP	

Negeri 1 Ciomas .....	37
C. Kondisi Fisik dan Psikis Korban <i>bullying</i> di SMP	
Negeri 1 Ciomas .....	41
<b>BAB IV. PENANGANAN TEKNIK TERAPI <i>EMPTY CHAIR</i> DALAM</b>	
<b>MENGATASI KORBAN <i>BULLYING</i></b>	
A. Prosedur <i>Empty Chair</i> dalam Mengatasi <i>Bullying</i> .....	45
B. Penerapan Teknik <i>Empty Chair</i> dalam Penanganan <i>Bullying</i> .....	47
C. Dampak Teknik <i>Empty Chair</i> dalam Mengatasi <i>Bullying</i> .....	52
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>SUMBER INTERNET .....</b>	<b>64</b>
<b>SUMBER WAWANCARA .....</b>	<b>65</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dewasa ini banyak kasus-kasus kekerasan menjadi permasalahan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah yang sangat memprihatinkan. Kekerasan sering terjadi di berbagai tempat khususnya di sekolah karena ditempat inilah anak menjalani aktivitasnya untuk belajar menimba ilmu serta membantu pembentukan karakter anak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh agama dan negara. Ternyata di dalam dunia pendidikan sering terjadi kekerasan fisik dan psikis atau lebih di kenal dengan istilah *bullying* sehingga hal ini menjadi rintangan bagi remaja dalam dunia pendidikan yang harus segera ditangani.

Kita pasti pernah mengalami atau bahkan sering menemukan aksi saling mengolok-olok, mengejek atau kegiatan seorang anak yang ditendang oleh temannya disela-sela bermain. Apalagi sekelompok anak yang menertawakan kekurangan temannya yang berbeda secara fisik dengan perkataan yang kasar atau sebutan yang bersifat menghina. Kejadian tersebut terkesan biasa karena dianggap hal itu hanya bersifat bercanda namun hal itu adalah praktik *bullying* yang telah terjadi di dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Istilah *bullying* belum banyak dikenal oleh masyarakat awam, terlebih istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully*, menurut kamus Inggris-Indonesia karangan Jhon Echols "*bully*" diartikan sebagai penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. (*bullied*) menggertak, mengganggu orang yang lemah.<sup>2</sup>

Banyak istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia yang lumrah digunakan oleh masyarakat secara umum juga diartikan perploncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya dan praktik *bullying* terjadi mulai dari

---

<sup>1</sup>Kathryn Gerald, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p.171.

<sup>2</sup>John M. Echol dan Hasan Shadili, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2012), p.87.

anak-anak hingga orang dewasa. Kesimpulannya *bullying* adalah tindakan, sedangkan “*bully*” adalah pelakunya.

*Bullying* kebanyakan muncul setelah berprasangka buruk kepada orang yang dibully, seperti mencari-cari kesalahan dan kejelekan orang tersebut, untuk mencaci maki orang tersebut, dapat melukai orang yang tersebut, bahkan ada kata ancaman atau teror yang lontarkan oleh pelaku, begitu banyak bentuk *bullying* mulai dari ancaman fisik, verbal dan relasional yang mengakibatkan timbulnya dampak *bullying* yang mengkhawatirkan. Dampak *bullying* bisa berkepanjangan yang terjadi selama rentan kehidupannya apabila korban *bullying* tidak segera ditangani menimbulkan dampak yang berbahaya bagi korban *bullying* adalah : Defresi, minder, malu dan ingin menyendiri, luka fisik, sering sakit tiba-tiba, misalnya sakit perut atau pusing, merasa terisolasi dari pergaulan, prestasi akademik merosot, kurang bersemangat, ketakutan bahkan yang paling membahayakan bisa menyebabkan keinginan untuk mengakhiri hidup.<sup>3</sup>

*Bullying* juga telah dibahas di dalam Al-qur’an surat Hujurat ayat 11 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِنْهُنَّ. وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ. بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. (الحجرات : 11)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mengolok-olok kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang

<sup>3</sup>Fitria Cakrawati, *Bullying Siapa Takut* (Solo: Tiga Serangkai, 2015),p.15.

mengandungejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Surat Hujurat:11)

Hal ini juga terjadi di SMP Negeri 1 Ciomas yang banyak terjadi kasus-kasus *bullying* pada teman-teman sebayanya ataupun adik kelasnya. Perilaku *bullying* yang mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari yang mungkin mereka anggap itu hal biasa dan mereka menganggapnya itu hanya lelucon, walaupun wali kelas selalu menegur hal tersebut apabila terjadi *bullying* di kalangan anak-anak bahkan wali kelas memanggil orang tua wali murid untuk menyikapi masalah ini.

Untuk mengentaskan masalah ini maka peneliti bekerja sama dengan wali kelas hal ini memudahkan pencarian permasalahan yang dihadapi siswa khususnya korban *bullying* ini. Oleh karena itulah penulis sangat tertarik untuk meneliti masalah ini sehingga menambah pengetahuan dalam menyikapi dan menindaklanjuti permasalahan *bullying* di sekolah terutama hal ini bermanfaat bagi wali kelas (guru pembimbing) yang bertugas memberikan layanan bimbingan di sekolah, maka dengan ini penulis mengambil judul “Teknik *Empty Chair* Dalam Menangani korban *Bullying* Di Sekolah di SMP Negeri 1 Ciomas”. Penelitian ini diharapkan agar pada guru pembimbing dapat memberikan pelayanan *kuratif* pada penanganan korban *bullying* di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi fisik dan psikis yang dialami siswa korban *bullying*?
2. Bagaimana penerapan teknik *empty chair* dalam mengatasi korban *bullying*?
3. Bagaimana dampak teknik *empty chair* dalam mengatasi korban *bullying*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi fisik dan psikis yang dialami siswa korban *bullying*.

2. Untuk mengetahui penerapan *empty chair* kosong dalam mengatasi korban *bullying*.
3. Untuk mengetahui dampak teknik *empty chair* dalam menangani korban *bullying*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian tentang teknik terapi *empty chair* mengatasi perilaku :

1. Secara akademik penelitian memberikan kontribusi bagi perumusan konsep-konsep dan pengembangan teori substansif yang dapat memperkaya studi konseling psikoterapi, khususnya bimbingan konseling di sekolah.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi dalam dunia pendidikan dengan adanya peristiwa *bullying* dan dijadikan bahan evaluasi dalam menangani korban *bullying* di sekolah.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dari penelitian yang sudah ada beberapa penelitian yang berkaitan penelitian teknik *empty chair* dalam menangani korban *bullying* diantaranya adalah :

Pertama Jurnal yang ditulis oleh Mujiyati jurusan Bimbingan Konseling Islam, STKIP Muhamadiyah Pringsewu, dengan Judul “Peningkatan *Self Esteem* Siswa Korban *Bullying* Melalui Teknik *Assertive Training* yang” ditulis pada tahun 2015, dalam penelitiannya penulis menggunakan Teknik *Assertive Training* melalui model konseling secara mendalam untuk meningkatkan *Self Esteem* pada siswa Korban *Bullying*. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu disini jelas peneliti menggunakan Teknik *Assertive Training* untuk menangani korban *Bullying*.<sup>4</sup>

Kedua Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Januarko dan Denok Setiawati Prodi BK, FIP, UNESA, dengan judul “Studi Tentang Penangan Korban *Bullying* Pada Siswa SMP Sekecamatan Trawas” yang ditulis pada tahun 2013, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan terhadap siswa korban

---

<sup>4</sup>Mujiyanti, Peningkatan, “*Self Esteem* Siswa Korban *Bullying* Melalui Teknik *Assertive Training*”, Jurnal BK STKIP Muhamadiyah Pringsewu, Vol.I, No.1 (Januari, Tahun 2015), p.1.

*Bullying* dengan menggunakan prosedur konseling dengan menggunakan prosedur identifikasi, diagnosis, pragnosis, treatmen dan tindaklanjut dalam penanganan korban *bullying*. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu disini jelas peneliti hanya menggunakan konseling saja tidak menggunakan teknik terapi.<sup>5</sup>

Ketiga Jurnal ditulis oleh Susanti Diyastuti Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, dengan Judul “Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku *Bullying* Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong” tahun 2012 dalam penelitian ini bertujuan upaya dan keberhasilan mengatasi perilaku agresi pada siswa pelaku *bullying* melalui konseling gestalt teknik kursi kosong. Dengan hasil adanya bahwa perilaku agresif siswa pelaku *bullying* dapat diatasi menggunakan konseling gestalt teknik kursi kosong sehingga klien dapat secara sadar mengendalikan perilaku agresifitasnya tetapi bukan karena ancaman atau hukuman. Perbedaannya dengan skripsi saya yaitu peneliti menggunakan konseling gestalt teknik kursi kosong pada perilaku agresif pelaku *bullying*, sedangkan penelitian saya menggunakan teknik *empty chair* atau kursi kosong dalam mengatasi korban *bullying*.<sup>6</sup>

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Pengertian *Bullying***

*Bullying* berasal daribahasa Inggris kata *bully* artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai peloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan dan sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Wahyu Januarko dan Denok Setiawati, “Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* Pada Siswa SMP Sekecamatan Trawas”, jurnal BK UNESA, Vol.IV, No.02 (Tahun 2013),p.383-389.

<sup>6</sup>Susanti Diyastuti, “Mengatasi Prilaku Agresif Pelaku *Bullying* Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong” (Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, “Universitas Negeri Semarang,” Semarang, 2012),p.35.

<sup>7</sup>Cakrawati, *Bullying*...p.15.



Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyekat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyekat. Menyekat berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain.<sup>8</sup>

*Bullying* adalah tindakan negatif seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu selain itu pelaku *bullying* melibatkan kekuasannya yang tidak seimbang sehingga korbannya dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri.<sup>9</sup>

*Bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang dan sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti seseorang (korban) secara mental atau secara fisik yang membuat korban merasa tidak nyaman.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu akibatnya dapat menimbulkan dampak yang berbahaya dan berakibat fatal secara fisik, psikis dan sosial pada korban dan apabila tidak segera ditangani akan menghambat perkembangan pada potensi diri secara optimal sehingga anak akan sulit berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dikemudian hari.

## 2. Pelaku *Bullying*

Perbedaan pelaku *bullying* laki-laki dan perempuan yaitu anak laki-laki melakukan tindakan *bullying* menggunakan agresi fisik dibandingkan anak perempuan, yang lebih senang menggunakan bentuk-bentuk agresi verbal atau relasional.<sup>11</sup>

Banyak siswa yang terlibat kasus *bullying* baik siswa laki-laki dan perempuan kita mengetahui bahwa anak laki-laki dan perempuan didefinisikan secara berbeda melalui media dan norma masyarakat, tetapi pada kenyataannya pelaku *bullying* bisa dipraktikkan oleh anak laki-laki dan

---

<sup>8</sup>Novan Ardy wiyani, *Save Our Children From School Bullying*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2102),p.12.

<sup>9</sup>Barbara Krahè, *Prilaku Agaresif*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005),p.197.

<sup>10</sup>Wiyani, *Save Our Children...*p.13.

<sup>11</sup>Krahè, *Prilaku Agaresif...*p.201.

anak perempuan tetapi dengan perilaku yang berbeda-beda. Anak laki-laki dalam melakukan praktek *bullying* cenderung menyalurkan perilaku *bully* yang sangat agresif yang dapat melukai korban dari segi fisik maupun psikis, sedangkan anak perempuan menyalurkan perilaku *bully* dengan sangat lembut dan tidak dapat teramati oleh orang tua dan guru tetapi sebenarnya anak perempuan juga dapat berperilaku agresif.

Pada kasus diatas alasannya terutama anak perempuan yang berperilaku agresif tetapi bersikap santai misalnya anak perempuan sering menyebarkan rumor kepada teman-temannya, memperlihatkan kekurangan si korban kepada teman-teman kelompoknya agar si korban *bully* terisolir dari lingkungannya sedangkan pada anak laki-laki bersikap lebih brutal dan agresif misalnya anak laki-laki cenderung melukai fisik, meneror, mengancam dengan perkataan yang agresif. Siswa yang berperilaku demikian disebabkan karena pelaku ingin lebih berkuasa dan menginginkan popularitas biasanya akan bertindak menjadi pelaku *bullying* bahkan walaupun mereka berteman terlihat sangat akrab dan nampak baik-baik saja tetapi sebenarnya ada perilaku *bullying* yang dipraktikkan oleh mereka.

Alasan pelaku *bullying* mempraktekan perilaku *bullying* karena pelaku merasa paling besar, merasa paling kuat dan jago dan merasa paling berkuasa diantara siswa-siswa lainnya, selain itu siswa-siswa yang menginginkan popularitas dari kawananya yang merasa senang apabila sekawanan kelompok dapat melakukan tindakan *bullying* dan adanya kepuasan diri yang dirasakan oleh pelaku.<sup>12</sup>

Beberapa motif yang melatarbelakangi tindakan *bullying* di antaranya :

a. Cari perhatian

Bagi anak-anak yang haus perhatian, tidak ada malapetaka yang lebih mengerikan dari pada diabaikan oleh orang-orang di sekelilingnya, terutama oleh keluarga dan lingkungan terdekat. Dengan cara mengolok-olok ataupun mengganggu anak lain akan membuat perhatian semua

---

<sup>12</sup>Sirinam S. Khlasa, *Pengajaran Disiplin & Harga Diri*( Jakarta: PT Indeks,2008), p.129-133.

orang tertuju pada diri sipelaku penindasan, meskipun sering kali dalam bentuk perhatian negatif. Tapi hal ini tidak menjadi masalah, karena bagi mereka menarik perhatian negatif selalu terasa lebih baik daripada tidak diperhatikan orang sama sekali.

b. Main-main

Menggoda anak lain terkadang juga dilakukan sekadar bercanda sesama temannyamenggoda dan memanggil dengan nama panggilan yang buruk ini bisa berpotensi keablasan menjadi perselisihan jangka panjang, mungkin saja anggapan anak-anak hal itu hanya sepele dan tidak akan menyebabkan dampak negatif jangka panjang. Tetapi sebenarnya dengan bercanda hal demikian akan menyebabkan perilaku *bullying* yang terus menerus.

c. Ikut-ikutan

Di setiap lingkungan pasti ada satu atau sekelompok anak yang dianggap kuat dan jago oleh teman-teman sebayanya. Ketika si anak keren tadi sering mengganggu, menertawakan kekurangan si korban maka teman sekelasnya pun ikut-ukutaan.

d. Belum paham makna perbedaan

Anak-anak yang belum paham dari perbedaan setiap individu yang harus dihormati, dari setiap kelas setiap siswa dari laki-laki maupun perempuan memiliki perbedaan yang khas tetapi perbedaan yang mencolok seperti kekurangan pada fisiknya akan menyebabkan anak lain melakukan tindakan *bullying* kepada individu yang memiliki kecacatan fisik. Apabila seseorang tidak bisa memahami apa yang dilihatnya maka mereka tidak mampu menunjukkan empati pada anak lain yang penampilannya “berbeda” tersebut. Dengan demikian, sesuatu yang berbeda tadi dianggapnya sebagai bahan hiburan.

e. Ekspresi perasaan frustrasi

Masalah di keluarga akan menimbulkan anak stres dan anak mengalihkan perasaannya dengan melakukan tindakan *bullying*di sekolah kepada teman-temannya yang dianggap

lemah maka pelaku *bullying* merasakan kepuasan tersendiri apabila melihat korbannya terlihat menderita.<sup>13</sup>

### 3. Korban *Bullying*

Seseorang dianggap menjadi korban *bullying* “bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu-kewaktu.” Sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.<sup>14</sup>

Mengenai ciri-ciri tipikal korban *bullying* misalnya, setelah anak berpindah-pindah sekolah, anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari teman sebayanya.<sup>15</sup>

Penyebab anak menjadi korban *bullying* hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku yang berasal dari kalangan siswa-siswa yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan target (korban) bisa bersifat nyata (rill) yaitu : ukuran badan, kekuatan fisik, gender (jenis kelamin) dan status sosial. Sedangkan ketidakseimbangan kekuasaan yang bersifat perasaan yaitu: perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara atau pandai bersilat lidah.<sup>16</sup>

### 4. Bentuk *Bullying*

Bentuk *bullying* sangat beragam yang sebenarnya telah dilakukan oleh para siswa yang tidak diketahui oleh para guru atau bahkan orang tua, bentuk *bullying* secara garis besar menjadi tiga yaitu : (a) *Bullying* verbal artinya menyakiti dengan ucapan. Misalnya mengejek, mencaci, menggosip, memaki, membentak dan sebagainya. (b) *Bullying* fisik *bullying* seperti ini bertujuan menyakiti tubuh seseorang, misalnya: memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjegal, menjahili dan sebagainya.

---

<sup>13</sup>Kartika Mayasari, "Mengapa Anak Menjadi Korban *bullying*", <http://klikdokter.com/rubrikspesialis/pola-asuh-sehat/gaya-pola-asuh/Mengapa-Anak-Menjadi-Pelaku-Bullying>. (Diakses pada tanggal 5 januari 2017)

<sup>14</sup>Krahè, *Prilaku Agaresif*. .p.197.

<sup>15</sup>Krahè, *Prilaku Agaresif*. .p.201.

<sup>16</sup>Wiyani, *Save Our Children*...p.14.

(c) *Bullying* psikis *bullying* seperti ini menyakiti korban secara psikis. Misalnya mengucilkan mengintimidasi atau menekan, mengabaikan, mendiskriminasi, dan sebagainya.<sup>17</sup>

*Bullying* fisik dan verbal dan pengasingan relasional/sosial merupakan bentuk *bullying* langsung. Sedangkan *bullying* tidak langsung misalnya menyebarkan gosip, mengancam melalui internet (*cyberbullying*), telepon seluler bahkan bisa membedakan pada SARA.<sup>18</sup>

Menurut Novan. Perilaku *bullying* di kelompokan kedalam lima kategori :

- a. Kontak fisik langsung yang melibatkan kontak fisik langsung antar tindakan *bullying* dengan tipe ini memang mudah untuk diidentifikasi. Namun, *bullying* secara fisik biasanya sangat berbahaya dan harus segera ditangani. Contohnya yaitu seperti: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang-barang milik orang lain.
- b. Kontak verbal langsung yaitu dimana pelaku melakukan intimidasi melalui kata-kata mereka kepada seorang korban *bully*. *Bullying* secara verbal memang paling mudah dilakukan oleh pelaku *bullying*. Jenis *bullying* ini bahkan menjadi langkah pertama menuju *bullying* tingkat lanjut. Contohnya yaitu seperti : mengancam, mempermalukaan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan [*name calling*], sarkasme, merendahkan [*putdown*], mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip.
- c. Perilaku non verbal langsung yaitu ungkapan dalam bentuk gerak isyarat, gerak tubuh, air muka atau ekspresi wajah, nada atau getaran suara dan kontak mata. Contohnya yaitu seperti : melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.

---

<sup>17</sup>Cakrawati, *Bullying*...p.14.

<sup>18</sup>Geldard, *Konseling Remaja*...p.171.

- d. Perilaku non verbal tidak langsung hal ini tidak bisa dilihat dengan kasat mata dan diamati secara langsung tetapi bisa dirasakan oleh korban *bullying*, Contohnya yaitu seperti : mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan, atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.
- e. Pelecehan seksual kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal yaitu tindakan agresif yang merendahkan atau menghinakan pada diri korban secara seksual. Contohnya seperti : menerima komentar berbau seksual karena penampilan fisik, mencemooh atau menyentuh atau memaksa dengan sengaja genital atau alat seksual korban.<sup>19</sup>

### 5. Dampak *Bullying* Bagi Korban

*Bullying* bagi siswa korban *bullying* akan mengalami permasalahan personal dan interpersonal dengan orang lain yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis korban, banyak siswa yang merasa dirinya lebih kuat dari siswa lainnya melakukan penganiayaan kepada anak yang lebih kecil hal-hal demikian dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti perasaan tidak berdaya, cemas, rendah diri, takut dan sangat marah.<sup>20</sup>

Korban *bullying* jauh lebih terpuruk kondisinya, baik secara fisik maupun mental. Mereka akan mengalami masalah kejiwaan hingga tidak sedikit yang berujung trauma. Beberapa dampak buruk bagi korban *bullying* adalah : secara psikis dimana korban merasa tidak nyaman, menarik diri dari pergaulan, tidak berharga, muram, gelisah, sedangkan secara fisik korban terdapat gejala mengalami luka berdarah, memar, goresan, sakit kepala/sakit perut, barang miliknya mengalami kerusakan, mengalami kesulitan belajar.<sup>21</sup>

Dampak lain yang dialami korban *bullying* mengalami berbagai macam gangguan psikologis dimana korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk, tidak mau ke

---

<sup>19</sup>Wiyani, *Save Our Children...*p.27.

<sup>20</sup>Khalsa, *Pengajaran Disiplin...*,p.130.

<sup>21</sup>Wiyani, *Save Our Children...*p.59-60.

sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar.<sup>22</sup>

## 6. Terapi *Emphy Chair*

Terapi kursi kosong ini salah satu dari teknik terapi gestalt, terapi ini dikembangkan oleh Predrick S. Perl. menurutnya terapi gestalt Individu itu selalu aktif sebagai keseluruhan. Individu bukanlah jumlah dari bagian-bagian atau organ semata. Individu yang sehat adalah yang seimbang antara ikatan organisme dengan lingkungan.<sup>23</sup>

Menurut Coorey. Terapi gestalt ini adalah bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung pribadi yang berfokus pada prinsip kesadaran (*now and here*) dan apabila ada ketidakseimbangan antara diri sendiri dan lingkungannya maka dengan terapi gestalt individu mampu menangani sendiri masalah hidupnya secara efektif.<sup>24</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Correy. Bahwa terapi gestalt masalah individu dikenal dengan istilah urusan yang tidak selesai, hal ini mencakup perasaan dendam, marah, benci, sakit hati, kecemasan, rasa berdosa dan rasa diabaikan apabila perasaan-perasaan tersebut tidak diungkapkan secara sadar maka terapi gestalt mengharuskan individu mengakuinya secara sadar dan bertanggung jawab.<sup>25</sup>

Artinya kesadaran seseorang akibat dari hasil apa yang dilihat di sekelilingnya dan apa yang dirasakannya saat itu dan untuk membantu seseorang yang mengalami konflik di masa lalu yang tak terselesaikan dan masa depan yang menjadi ancaman bagi individu tersebut maka terapi

---

<sup>22</sup>wiyani, *Save Our Children...*p.16.

<sup>23</sup>Sofyan S Willis, *Konseling Individual teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010),p.66.

<sup>24</sup>Gerald Correy, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung : Reflika Aditama, 2005), p.117.

<sup>25</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta:Kencana, 2011),p.161.

gestalt dapat membantu konseli salah satunya dengan teknik terapi kursi kosong.<sup>26</sup>

Maka dengan mengambil kesimpulan tentang terapi gestalt adalah bahwa individu sebenarnya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri di masa lalu yang sudah terjadi dan tugas terapi hanyalah membantu konseli menyadari bahwa konseli hidup di masa sekarang dan harus tetap fokus di masa sekarang yang sedang terjadi tanpa harus ada rasa cemas dalam memikirkan masa depan.

Dalam terapi gestalt ada beberapa teknik yang dapat memudahkan terapi untuk membantukonseli dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut Gantina,dkk. Ada beberapa teknik dalam terapi gestalt yaitu : membuat serial (*Making The Round*), “saya bertanggung jawab atas” (“*I Take Responsibility For...*”), bermain proyeksi (*Playing Projection*), pembalikan (*Reversal Technique*), latihan gladiresik (*The Rehearsal Exsperimen*), latihan-latihan melebih-lebihkan ( *The exaggeration Exsperimen*), tetap pada perasaan ( *Staying With The Feeling*), bahasa “saya” (“*I” Language*) dan kursi kosong (*empty chair*).<sup>27</sup>

Dari sekian banyak teknik dari terapi gestalt maka saya memakai teknik kursi kosong (*empty chair*) dalam mengatasi korban *bullying*, dimana pengertian kursi kosong dibahas dibawah ini:

Menurut Safaria. Kursi kosong merupakan salah satu teknik permainan peran dimana konseli memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk/berada dikursi kosong.<sup>28</sup>

Teknik kursi kosong adalah suatu cara untuk mengajak konseli mengeksternalisasikan introyeksinya konflik-konflik yang ada di dalam diri konseli. Teknik kursi kosong merupakan teknik berdialog antara diri sendiri, melalui teknik ini introyeksi bisa dimunculkan ke permukaan antara diri

---

<sup>26</sup>Lubis, *Memahami Dasar...*p.161

<sup>27</sup>Gantina Komalasari,et al., *Teori dan Teknik Konseling*(Jakarta: PT Indeks, 2011),p.318-

<sup>28</sup>Triantono Safaria, *Terapi & Konseling Gestalt* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005),p.115.



konseli yang lemah dan diri konseli yang kuat, pada teknik ini terapis menyediakan dua kursi dan konseli diminta duduk di kursi yang satu yang memainkan peran sebagai *top dog*, kemudian pindah ke kursi lain yang menjadi *under dog* dan semua perannya dimainkan oleh konseli.

Teknik *empty chair* akan menyuarakan pengalaman konseli dan sebagai salah satu cara untuk memahami dan memiliki kualitas dari diri konseli yang selama ini diingkarinya. Dari pengertian di atas, konseli diarahkan untuk berbicara dengan orang lain yang dibayangkan sedang duduk di kursi kosong yang ada di samping atau di depan konseli. Setelah itu konseli diminta untuk berganti tempat duduk dan menjawab pertanyaan seolah-olah sebelumnya konseli adalah orang lain tersebut. Tugas terapis adalah mengarahkan pembicaraan dan menentukan kapan konseli harus berganti tempat duduk.<sup>29</sup>

Dalam teknik *empty chair* sebagai sarana untuk memperkuat eksperimentasi dan menaruh perhatian yang besar pada pemisahan dalam fungsi kepribadian. Yang paling utama dari pemisahannya itu adalah antara *Top dog* (yang seharusnya) dan *Under dog* (yang diinginkan) kemudian konseli diminta beragumen sampai mencapai poin dimana konseli mencapai integrasi dari apa yang seharusnya (*top dog*) dan apa yang diinginkan (*under dog*) difokuskan pada pertentangan keduanya.<sup>30</sup>

Teknik *empty chair* digunakan untuk memahami urusan-urusan yang tak selesai (*unfinished bussines*) dalam kehidupan konseli yang selama ini membebani dan menghambat kehidupan klien secara sehat, teknik ini dilakukan dengan arahan dari konselor, teknik ini juga secara tidak langsung menggali masalah yang tidak terungkap akan digali secara lebih mendalam pada proses terapi walaupun pada setiap konseli berbeda tingkat kemampuan dalam mendalami setiap sesi terapi.

Menurut Gantina, dkk. *Unfinished bussines* adalah perasaan-perasaan yang tidak dapat diekspresikan pada masa lalu seperti kesakitan, kecemasan,

---

<sup>29</sup>Safaria, *Terapi dan Konseling...* p.115.

<sup>30</sup>Komalasari, et al... p.320.

perasaan bersalah, kemarahan, dan sebagainya. Apabila *unfinished bussines* tidak dapat diproyeksikan oleh individu tersebut maka akan mengganggu individu seperti kecemasan yang berlebihan, tingkah laku yang tidak terkontrol bahkan bisa berujung menyakiti diri sendiri.<sup>31</sup>

Selain itu adanya urusan yang belum selesai ini akan muncul jika seseorang mencegah atau mengacaukan keadaan yang membuat fisik dan psikisnya merasa tidak aman, maka hal ini harus segera diatasi agar tercipta keadaan yang aman.<sup>32</sup>

Walaupun demikian teknik ini belum banyak orang mengetahui kegunaan dari teknik terapi *empty chair*, selain itu teknik *empty chair* dapat digunakan dalam situasi seputar kehidupan sosial masyarakat seperti sekolah dan keluarga dengan syarat pengaplikasiannya diajarkan kepada tenaga ahli dibidangnya seperti guru BK, Konselor, dan psikolog. Dan sangatlah penting mengingat terapi *empty chair* adalah terapi yang sulit untuk dilakukan maka keterampilan dan kecakapan terapis dalam menggali informasi dari konseli.

Dengan melihat teori-teori tersebut maka alasan peneliti menggunakan teknik kursi kosong (*empty chair*) dalam mengatasi korban *bullying* karena korban *bullying* sebagian besar mengalami *unfinished bussines* (urusan yang tak selesai) yang tidak dapat diungkapkan oleh konseli kepada orang yang menjadi sumber masalahnya karena konseli tidak menyadari sepenuhnya pada masalah yang dialaminya, merasa tidak berdaya dan tidak percaya pada diri sendiri maka dengan teknik kursi kosong (*empty chair*) membantu konseli menyelesaikan urusan yang tak selesai yang selama ini membebani kehidupan konseli dan membantu konseli dalam memberikan kesempatan untuk menyatakan perasaan-perasaan, pikiran, dan sikap-sikap dan sikap-sikap yang sebenarnya ingin diungkapkannya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Komalasari, *Teori dan Teknik...*p.308.

<sup>32</sup>Hartono, Boy soemardji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: kencana, 2012),p.166

<sup>33</sup>Hasil Wawancara dan Responden (Tanggal 18-11-2016)

**a. Tujuan dari Teknik *Empty Chair* adalah:**

Tujuan utama terapi gestalt adalah membantu konseli untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara utuh sehingga konseli memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri dengan demikian konseli dapat mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga klien dapat menjalani kehidupannya secara mandiri.<sup>34</sup>

Menurut Stephen Palmer. Tujuan terapi gestalt adalah menumbuhkan kesadaran dengan pengalaman masa kini, bagaimana cara memilih kehidupannya secara bebas, kreatif dan bertanggungjawab atas perilaku dirinya tanpa ada hambatan dari siapapun dan berhak menjalani kehidupannya sesuai apa yang ia ingin lakukan.<sup>35</sup>

Menurut Hartono dan Boy soemardji. Tujuan terapi gestalt adalah seseorang dapat menyelesaikan masalahnya dengan efektif jika menggunakan kesadarannya atas apa yang terjadi disekitarnya (*here and now*) dengan demikian seseorang mempunyai potensi untuk mendukung dirinya sendiri serta bertanggungjawab pada dirinya setelah menyelesaikan terapi.<sup>36</sup>

Adapun tujuan dari teknik *empty chair* yaitu Sebagai alat untuk sehingga sangat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya, untuk mengeksplorasi atau menyadarkan klien pada situasi *top dog* dan *under dog* dalam diri klien, mendorong klien agar bisa belajar dan melakukan penerimaan pada situasi lingkungan yang membuatnya tertekan.<sup>37</sup>

**b. Prinsip-Prinsip Teknik *Empty Chair***

Prinsip *empty chair* yaitu mengungkapkan *Unfinished bussines*, Mengungkapkan konflik dengan fokus pada *top dog-under dog* menggunakan permainan dialog yang keseluruhan proses terapinya dimainkan oleh konseli sendiri yaitu sebagai *top dog* dan *under dog*,

---

<sup>34</sup>Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*...p.163.

<sup>35</sup>Stephen Palmer, *Konseling Psikoterapi* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),p.154-155

<sup>36</sup>Hartono, Boy soemardji...p.165-166

<sup>37</sup>Komalasari, *Teori dan Teknik*...p.318.

teknik ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang mengalami konflik internal konseli harus mengungkapkan seluruh emosinya pada permainan dialog dengan teknik *empty chair* dan untuk menyelesaikan faktor-faktor internal tersebut, contohnya seperti: Kurang percaya diri, mengakibatkan rasa tertekan dan minder.<sup>38</sup> Menyelesaikan konflik yang berkepanjangan karena seseorang itu tidak mengintroyeksikan kekesalan, rasa sakit hatidan perasaan yang mengganjal tidak diungkapkan.

### c. Karakteristik

Mengekspresikan perasaan dari konseli, fokus utama pada pertentangan antara *Top dog* dan *Under Dog*, peranan *Top Dog* diibaratkan sebagai seorang yang serakah, otoriter yang ditujukan pada *Under Dog*, peranan *Under Dog* merupakan peran yang berkarakter pasif, pasrah dan tak berdaya.<sup>39</sup>

### d. Tahap Terapi Teknik *empty Chair*

#### 1) Tahap Pertama (*the beginning phase*)

Konselor menggunakan metode fenomenologi untuk meningkatkan kesadaran konseli, menciptakan hubungan dialogis mendorong keberfungsian konseli secara sehat dan menstimulasi konseli untuk mengembangkan dukungan pribadi (*personal support*) dan lingkungannya.

Secara garis besar proses yang dilalui dalam konseling tahap pertama adalah: menciptakan tempat yang aman dan nyaman (*safe container*) untuk proses konseling, mengembangkan hubungan kolaboratif (*working alliance*), mengumpulkan data, pengalaman konselidan keseluruhan gambaran kepribadiannya.

---

<sup>38</sup>Lutfifauzan, "Materi Teknik Kursi Kosong,"(empty chair dari ribut purwaningrum dkk), <https://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/29/materi-teknik-kursi-kosong-empty-chair-dari-ribut-purwaningrumdkk>.(diakses pada 12 Desember 2016)

<sup>39</sup>Kieemroy, "Teknik Kursi Kosong,"<http://Kieemroy.blogspot.co.id>. (diakses pada 12 Desember 2016)

## 2) Tahap Kedua (*clearing the ground*)

Pada tahap ini proses konseling berlanjut pada strategi-strategi yang lebih spesifik tentang *unfinished business*.

Disini peran konselor adalah secara berkelanjutan mendorong dan membangkitkan keberanian konseli mengungkapkan ekspresi pengalaman dan emosi-emosinya dalam rangka meningkatkan kesadarannya, tanggung jawab pribadi dan memahami *unfinished business*.

## 3) Tahap Ketiga (*the existensial encounter*)

Pada tahap ini ditandai dengan aktifitas yang dilakukan konseli dengan mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan membuat perubahan-perubahan secara signifikan, pada fase ini konselor memberikan keyakinan ketika konseli cemas dan ragu-ragu menghadapi masalahnya.

## 4) Tahap Keempat (*integration*)

Pada tahap ini konseli mengintegrasikan keseluruhan diri (*self*) pengalaman dan emosi-emosinya dalam perspektif yang baru. Konseli telah mampu menerima ketidakpastian, kecemasan dan ketakutannya serta menerima tanggung jawab atas kehidupannya sendiri, tahap ini terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut : membentuk kembali pola-pola hidup dalam bimbingan pemahaman baru dan *insight* baru, memfokuskan pada pembuatan kontak relasi yang memuaskan, berhubungan dengan masyarakat dan komunitas secara luas, menerima ketidakpastian dan kecemasan yang dapat menghasilkan makna-makna baru, menerima tanggung jawab untuk hidup baru.

## 5) Tahap Kelima (*ending*)

Pada tahap ini konseli siap untuk memulai kehidupan secara mandiri, yang ditandai oleh proses-proses berikut: berusaha untuk melakukan tindakan antisipasi akibat hubungan konseling yang telah selesai, memberikan proses pembahasan kembali isu-isu yang ada, merayakan apa yang telah dicapai, menerima apa yang belum tercapai,

melakukan antisipasi dan perencanaan terhadap krisis dimasa depan, membiarkan pergi dan melanjutkan kehidupan.<sup>40</sup>

Adapun menurut Gantina, dkk. Ada empat langkah dalam menggunakan teknik kursi kosong yaitu:

- 1) konseli mengidentifikasi orang yang menjadi sumber *unfinished bussines*;
- 2) konseli merespon seperti apa orang yang yang menjadi sumber konflik itu merespon;
- 3) konseli melakukakan dialog antara *top dog* dan *under dog* untuk mendapatkan solusi untuk menyelesaikan *unfinished bussines*.
- 4) membangkitkan keberanian konseli mengungkapkan eskpresi pengalaman dan emosi-emosinya dalam rangka meningkatkan kesadarannya, tanggungjawab pribadi dan memahami *unfinished business*.<sup>41</sup>

Dengan demikian maka teknik *empty chair*(kursi kosong)dapat diuraikan melalui beberapa tahap yaitu dengan teknik terapi yang di gunakan yaitu dengan konseling individual atau dalam setting wawancara hal ini agar memudahkan proses terapi untuk :

- 1) Menciptakan rasa aman dan nyaman pada diri konseli untuk proses konseling, mengembangkan hubungan kolaboratif untuk menggali informasi yang ada pada diri konselidan meningkatkan kesadaran konseli.
- 2) Mengidentifikasi *unfinished bussines* pada tahap ini konseli dan konselor mendalami masalah yang sedang dialami oleh konseli.
- 3) Konseli diminta untuk mengidentifikasi akan kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada diri konseli.
- 4) Meyakinkan konseli bahwa siswa bisa melakukan terapi.

---

<sup>40</sup>Safaria, *Terapi dan Konseling*...p.84-89.

<sup>41</sup>Komalasari, *Teori dan Teknik*...p.318

- 5) konseli diminta agar dia bisa menghadapi suatu situasi, dimana dan kapan ia harus bermain peran sebagai *top dog* dan kapan ia harus memainkan sebagai *under dog*, pada tahap ini konseli bermain peran.
- 6) Mengevaluasi seberapa efektif akan keberhasilan dalam pengungkapan perasaan konseli.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif mengkaji perspektif dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel.<sup>42</sup>

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

### **2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Sumber Data**

Sumber data merupakan dimana data diperoleh dari suatu tempat dalam melakukan kegiatan penelitian inipenentuan sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.<sup>43</sup>

- 1) Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian, sumber data yang dimaksud yaitu bertempat di SMP Negeri Ciomas. Berkaitan dengan sumber data meliputi data pokok yang peneliti dapat dari guru BK meliputi informasi subjek penelitian.
- 2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang kedua dari wali kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dari wali kelas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 orang

---

<sup>42</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012),p.22.

<sup>43</sup>Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*(Jakarta: kencana,2006),p.122.

siswa yakni kelas VII sebanyak 4 orang. Siswa yang menjadi sampel penelitian ini merupakan siswa yang menjadi korban *bullying*.

## **b. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>44</sup> Dalam pengumpulan data juga melibatkan staf-staf yang ada di sekolah dengan tujuan agar pengumpulan data-data yang dibutuhkan khususnya tentang profil sekolah sesuai dengan data yang diperoleh hasil observasi dan wawancara di sekolah.

Untuk memperoleh dan menghimpun data yang objektif, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian, sebagai berikut :

### **1) Observasi**

Merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi, penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobjektif mungkin. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti disini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang keadaan sekolah dan keadaan siswa.<sup>45</sup>

### **2) Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi langsung dengan tanya jawab dalam hubungan tatap muka. Peneliti mewawancarai sumber-sumber data tersebut untuk mengetahui bagaimana profil atau kondisi siswa korban *bullying* secara psikologis dan khususnya ingin mengetahui bagaimana teknik *empty chair* mengatasi korban *bullying*.<sup>46</sup>

### **3) Angket**

Angket merupakan salah satu alat pengumpul data dalam asesmen nontes, berupa serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diajukan

---

<sup>44</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*(Jakarta: Rajawali,2012),p.37.

<sup>45</sup>Sumanto, *Psikologi Perkembangan fungsi dan Teori*(Jakarta: CAPS,2014),p.179.

<sup>46</sup>Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakrya, 1990),p.135.



pada responden (peserta didik), angket disusun untuk menghimpun sejumlah informasi yang relevan dengan keperluantindakan dalam melakukan bimbingan dan konseling.<sup>47</sup>

#### **4) Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber arsip yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Ciomas. Peneliti menelaah dokumen-dokumen yang ada di lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan skripsi ini, diantaranya adalah profil sekolah, buku absensi dan buku kesiswaan.<sup>48</sup>

### **3. Lokasi, Waktu Dan Subjek Peneliti.**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Bertempat di SMP Negeri 1 Ciomas Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang. Karena jarak yang cukup strategis untuk ditempuh dari tempat tinggal peneliti.

#### **b. Waktu Penelitian**

Waktu yang diperlukan dari bulan November - Desember penyusunan proposal dan dilanjutkan penelitian guna melengkapi penyusunan skripsi mulai Januari - Maret 2017.

#### **c. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu orang-orang yang menjadi sumber dalam penelitian dan dapat memberikan data terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah :

- 1) Wali kelas, merupakan subjek utama sebagai suatu kegiatan yang diteliti untuk menggali data-data dalam penelitian ini. Wali kelas yang menjadi subjek penelitian ini melibatkan wali kelas VII A-VII E di SMP Negeri 1 Ciomas.
- 2) Guru BK, merupakan subjek kedua untuk menggali informasi tentang siswa-siswa yang akan dijadikan sumber penelitian.

---

<sup>47</sup>Gantina Komalasari, *Asesmen Teknik Nontes* (Jakarta: PT Indeks,2011),p.79.

<sup>48</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*(Jakarta: Rineka Cipta,2013),p.272.

- 3) Siswa, subjek penelitian ini adalah siswa di SMP Negeri 1 Ciomas sebanyak 4 orang siswa dari kelas VII A-VII E yang menjadi korban *bullying*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dan diinterpretasikan.<sup>49</sup> Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul peneliti menggunakan data analisis deskriptif kualitatif, yakni setelah data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berpikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam melakukan analisa data, peneliti mengumpulkan catatan yang diperoleh dari lapangan baik berupa observasi, wawancara, hasil pengamatan ataupun dokumentasi yang diperoleh dari hasil lapangan kemudian menyimpulkannya serta menganalisis permasalahan yang telah ditetapkan, kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan setelah itu menganalisisnya secara sistematis.

Penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan wali kelas dan Guru BK di SMP Negeri Ciomas Kabupaten Serang dan dengan para siswa yang menjadi korban *bullying*. Sebagai bentuk pengumpulan data dan dokumentasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, menyebarkan angket, pengumpulan data dan analisa data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan peneliti, peneliti menggunakan beberapa tahap sebagai berikut :

- a. menyusun draft pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan;

---

<sup>49</sup>Masri Singarimbun, *Prosedur penelitian survey* (Jakarta:LP3ES,1989),p.263.

- b. melakukan wawancara langsung dengan wali kelas dan Guru BK di SMP Negeri 1 Ciomas Kabupaten Serang;
- c. menyebarkan angket kepada siswa korban *bullying*;
- d. melakukan dokumentasi langsung di lapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian;
- e. memindahkan data penelitian yang berbentuk draft dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber;
- f. menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan;
- g. menginterpretasikan hasil wawancara dan angket.

### **5. Teknik penulisan**

Teknik penulisan ini peneliti berpedoman pada buku pedoman penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuludin Adkwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanudin Banten”.

### **6. Penyajian Data**

Dalam penyajian data penulis mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif dengan laporan yang sistematis dan mudah untuk dipahami.

### **7. Kendala yang Dihadapi**

Meskipun penelitian sudah dilaksanakan sebaik mungkin dan sesuai prosedur penelitian yang sudah ditetapkan, namun penelitian ini tetap memiliki kendala-kendala yang ditemui penulis dalam penelitian ini adalah :

#### **a. Keterbatasan Waktu dalam Pelaksanaan**

Karena sekolah akan melaksanakan *Try Out* kelas IX, maka kegiatan program teknik terapy *empty chair* hanya berlangsung secara singkat.

#### **b. Pengamatan hanya dilakukan pada saat siswa berada di kelas ketika senggangnya waktu belajar karena jika waktu istirahat semua siswa berhamburan ke luar sekolah dan sulit untuk mendapatkan data-data.**

#### **c. Tidak adanya ruang BK khusus untuk tempat konseling dan terapi karena ruang BK digabung dengan ruang kesiswaan.**

d. Dokumentasi

Subjek penelitian tidak mau di foto dan ingin dirahasiakan data pribadinya.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pemahaman skripsi ini maka penulis menyusun kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB I : bab ini berisi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : bab ini berisi tentang gambaran umum SMP Negeri 1 Ciomas meliputi : Profil Sekolah, kondisi guru dan Kondisi siswa.

BAB III : bab ini berisi tentang Bentuk *Bullying* di SMP Negeri 1 Ciomas dan Kondisi psikologis Korban *Bullying* di Sekolah

BAB IV : bab ini berisi tentang Prosedur Teknik Kursi Kosong dalam Mengatasi *Bullying* Penerapan Teknik Kursi Kosong dalam Penanganan *Bullying* dan Dampak Teknik Kursi Kosong dalam Mengatasi *Bullying*

BAB V : bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KONDISI OBJEKTIF SEKOLAH SMPN 1 CIOMAS**

#### **A. Profil SMP Negeri 1 Ciomas**

Berdasarkan data identitas sekolah, SMP Negeri 1 Ciomas memiliki nomor NPSN 20605223 serta jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang berstatus negeri dan berakreditasi dengan nilai B. Akan tetapi sertifikat ISO belum bersertifikat, pada sekolah ini memiliki luas tanah 9.250 m<sup>2</sup>, luas bangunan 5.934 m<sup>2</sup> dengan status kepemilikan pemerintah daerah.

SMP Negeri 1 Ciomas berada di lokasi yang beralamat Jl. Raya Pasar Ciomas, RT. 05, RW.03, Desa/kelurahan Sukabares, Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang, Provinsi Banten dengan Kode Pos 42164. SMP Negeri 1 Ciomas dengan daya listrik 2.200 dengan lintang bujur-6,2206-106,043. Dalam hal ini keadaan SMP Negeri 1 Ciomas cukup strategis dimana lokasinya yang terletak di sekitar pemukiman penduduk dan pasar sehingga siswa dapat menempuh jarak ke sekolah dengan mudah tanpa adanya hambatan dan rintangan yang akan mengganggu atau mempersulit mereka untuk pergi ke sekolah.

Di sekolah tersebut memiliki SK pendirian sekolah yang ditetapkan 334/SIMB/1983 dan SK izin Operasional 1118/GS/1982. Sehingga status kepemilikannya adalah milik pemerintah daerah. Dan pemerintah memberikan bantuan BOS melalui rekening yang bernomor 0020739436100 atas nama SMP Negeri 1 Ciomas melalui BANK BJB BANTEN. Adapun kontak sekolah yang dapat di hubungi yaitu melalui Email: indah\_ziddan@yahoo.com.

#### **B. Kondisi SMP Negeri 1 Ciomas**

##### **1. Kondisi Sekolah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah sebagai tempat terselenggaranya pendidikan yang memerlukan sarana dalam bentuk tata tertib yang disusun berdasarkan pedoman yang wajib dilaksanakan seluruh siswa secara konsekuen dengan penuh kesadaran.

SMP Negeri 1 Ciomas Mempunyai Tujuan, Visi dan Misi sebagai berikut :

a. Tujuan

Mendidik sumber daya manusia yang bermental iman dan taqwa serta menguasai ilmu dan teknologi, membentu sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki jiwa serta semangat kompetitif, mengembangkan minat dan bakat baik secara individu maupun kolektif.

b. Visi

Terwujudnya siswi-siswi yang mempunyai kompetensi ketakwaan pengetahuan dan skill dengan semangat demokratis untuk menjadi generasi yang berkualitas.

c. Misi

Membina sumber daya manusia yang bermental iman dan takwa, menguasai ilmu dan teknologi, mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki jiwa serta semangat kompetitif, membina dan mengembangkan bakat, minat individu kolektif.

Berdasarkan hasil penelitian jumlah peserta didik SMP Negeri 1 Ciomas tahun ajaran 2016-2017 sebanyak 639 (enam ratus tiga puluh sembilan) yang terdiri dari kelas 7 yang berjumlah 240, dari kelas 8 berjumlah 223, dari kelas 9 berjumlah 176.

**Tabel 2.1**  
**Data rombongan belajar (rombel) SMP Negeri 1 Ciomas**

Tahun Pelajaran	Jml Pendaftar Calon Siswa Baru	KELAS 7		KELAS 8		KELAS 9		Jumlah Total	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml. Siswa	Jml Rombel	Jml. Siswa	Jml Rombel
2015	218 Org	216 Org	6 Rbl	173 Org	5 Rbl	199 Org	5 Rbl	588 Org	16 Rbl
2016	218 Org	216 Org	6 Rbl	173 Org	5 Rbl	199 Org	5 Rbl	588 Org	16 Rbl
2017	240 Org	240 Org	7 Rbl	223 Org	5 Rbl	176 Org	5 Rbl	639 Org	17 Rbl

Sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Ciomas cukup mendukung, yaitu terdiri dari 17 ruang kelas, ruang Guru/kantor, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, toilet, lapangan olahraga, lapangan upacara, dan ruang penjaga sekolah. Dan sarana dan prasarana ada beberapa ruangan atau fasilitas yang tersedia di sekolah. Sehingga guru-guru dan siswa-siswa dapat menggunakan fasilitas yang ada di sekolah dengan baik.

Selain itu di SMP Negeri 1 Ciomas terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang biasa dilakukan setiap minggunya, yaitu kegiatan pramuka, olah raga, kerajinan tangan dan keterampilan, kegiatan kesenian, serta latihan paduan suara. Kegiatan tersebut rutin dilakukan untuk melatih kompetensi yang dimiliki setiap siswa dan dijadikan suatu kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan yang ada.

**Tabel 2.2**  
**Data RuangKelas**

	JumlahRuangKelasAsli(d)				Jumlahruanglainnyayangdigunakanuntukruangkelas (e)	Jumlahruang yang digunakanuntuk ruangkelas F=(d+e)
	Ukuran 7x9 m <sup>2</sup> (a)	Ukuran > 63 m <sup>2</sup> (b)	Ukuran < 63 m <sup>2</sup> (c)	Jumlah d =(a+b+c)		
RuangKelas	12	2	-	14	Jumlah: 3ruang Yaitu : RuangPraktek, R. Multimedia, R. Komputer	17

**Tabel 2.3**  
**Data Ruang Lainnya**

Jenis Ruang	Jml. Ruang	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Jenis Ruang	Jml. Ruang	Ukuran (m <sup>2</sup> )
1. Perpustakaan	2	8 x 15	6. Kesenian	-	-
2. Lab. IPA	2	8 x 15	7. Keterampilan	-	-
3. Lab. Komputer	1	8 x 9	8. Serbaguna	-	-
4. Lab. Bahasa	1	8 x 15	9. TU	1	8 x 9
5. Lab. Multimedia	1	8 x 9	10. Guru	1	8 x 9

## 2. Kondisi Guru

Guru adalah kunci pendidikan bagi terlaksananya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Artinya jika guru mempunyai kompetensi pedagogik dalam mendidik murid-muridnya kemungkinan besar murid-muridnya akan sukses. Guru adalah figur inspirator dan motivator dalam mengukir masa



depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya di masa yang akan datang.

SMP Negeri 1 Ciomas mempunyai tenaga kependidikan/guru sebanyak dan semua guru merupakan sarjana S1 Pendidikan. Guru yang ada di SMP Negeri 1 Ciomas tersebut terdiri dari Kepala Sekolah, tenaga PNS dan Honorer dimana jumlah tenaga PNS berjumlah 15 orang sedangkan tenaga Honorer berjumlah 21 orang.

**Tabel 2.4**

**Data Pendidikan dan tenaga Kependidikan (PTK) SMP Negeri 1 Ciomas**

No	Nama	Jenis kelamin		Kepegawaian	Status
		L	P		
1	H. Tisna Supena, S.Pd	L		PNS	Kepala sekolah
2	Agus Supriatna, A.Md. Pd. SE	L		Guru	PNS
3	KhairulAnwar	L		Guru	PNS
4	Eti Suhaeti, S.Pd		P	Guru	PNS
5	H. Islahudin, S.Pd	L		Guru	PNS
6	Eliya Srirastuti, S.Pd		P	Guru	PNS
7	Hj. Hayati Nufus, S.Ag		P	Guru	PNS
8	Mutmainah, S.Fil.I		P	Guru	PNS
9	Yahdi Yani, S.Pd.Ing	L		Guru	PNS
10	Rosita Ria, S.Pd		P	Guru	PNS
11	Wiwik Nuryanti, S.Pd		P	Guru	PNS
12	Dini Nurasdini, S.Psi		P	Guru	PNS
13	Hairil Munawar, MM.Pd	L		Guru	PNS
14	Iwi Junawiyah, S.Pd		P	Guru	PNS
15	M. Nurholis, SE	L		Guru	PNS
16	Ajat Sudrajat, S.Pd	L		Guru	Honorer
17	A.Iif Johari Munif, S.Mn	L		Guru	Honorer
18	Zaenal Mutaqien, S.Pd	L		Guru	Honorer
19	Leni Herlina, S.Pd		P	Guru	Honorer
20	Muntariah, S.Pd		P	Guru	Honorer
21	Hindun, S.Pd.I		P	Guru	Honorer
22	Evayanti, S.Pd		P	Guru	Honorer
23	Norma Susilaningsih, S.Pd		P	Guru	Honorer

24	Ryan Rahmatullah, S.Pd	L		Guru	Honorar
25	Iis Isyana, S.Pd		P	Guru	Honorar
26	Eva Sofiah, S.Pd		P	Guru	Honorar
27	Sangsang, S.Pd	L		Guru	Honorar
28	In Indah Fajarwati, S.Pd.I		P	Guru	Honorar
29	H.Djamaluddin, S.Ag	L		Guru	Honorar
30	Mila Karmil, S.Pd		P	Guru	Honorar
31	Hj. Nurhayati		P	Ka. TU	PNS
32	Dedi Saepudin	L		TU	Honorar
33	Faridhoh		P	TU	Honorar
34	Edi Rohaedi	L		Pesuruh	Honorar
35	Said	L		Pesuruh	Honorar
36	Suheri	L		TU	Honorar
37	Yuli Yunengsih		P	TU	Honorar

Oleh karena itu peran guru sangat penting bagi pembentukan kepribadian, cita-cita, visi dan misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Dibalik kesuksesan murid, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi pada anak didik sebagai sumber stamina dan energi untuk selalu belajar dan mengejar cita-citanya. Dan tenaga kerja ketatausahaan juga sangat berperan penting dalam membantu sarana-prasarana pendidikan di SMP Negeri 1 Ciomas.

### 3. Kondisi Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya akan mengikuti proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai salah satu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: Pendekatan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif.

Siswa atau peserta didik yang melakukan kegiatan belajar atau mengikuti proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kemampuan dan perilaku individualnya. Bukan siswa saja yang terikat dengan pendidikan untuk membimbing siswa atau peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian, yang didapatkan dari surat pernyataan jumlah siswa SMP Negeri 1 Ciomas terdapat 639 (enam ratus tiga puluh sembilan) orang yang bersekolah di SMP Negeri 1 Ciomas tersebut. Berdasarkan tabel dari SMP Negeri 1 Ciomas data peserta didik adapun rinciannya, sebagai berikut.

**Tabel 2.5**

**Data peserta didik di SMP Negeri 1 Ciomas**

<b>Jumlah Peserta Didik</b>		
<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
274	365	639

**Tabel 2.6**

**Data siswa menurut Usia SMP Negeri Ciomas**

<b>Usia</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	124	182	306
13 - 15 tahun	144	182	326
16 - 20 tahun	6	1	7
> 20 tahun	0	0	0
<b>Total</b>	<b>274</b>	<b>365</b>	<b>639</b>

**Tabel 2.7**

**Data siswa menurut agama SMP Negeri 1 Ciomas**

<b>Agama</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Islam	274	365	313
Kristen	0	0	0
Katolik	0	0	0

<b>Agama</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
<b>Total</b>	<b>274</b>	<b>365</b>	<b>313</b>

**Tabel 2.8**  
**Data Siswa Penghasilan OrangTua**

<b>Penghasilan</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Tidak di isi	3	10	13
Kurang dari Rp. 500,000	9	19	28
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	148	220	368
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	83	80	163
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	31	36	67
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	0	0	0
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
<b>Total</b>	<b>274</b>	<b>365</b>	<b>639</b>

## **BAB III**

### **KORBAN *BULLYING* DI SMP NEGERI 1 CIOMAS**

#### **A. Gambaran Subjek Penelitian Korban *Bullying***

Dalam penelitian ini, subyek penelitian terdapat empat orang adalah sebagai berikut :

1. Siswa yang bernama Nela (nama samaran) adalah siswi kelas (VII A), anak ke satu dari tiga bersaudara dari orangtua yang bernama Badri dan Rofiah. Ia tinggal bersama orangtuanya di Kampung Cimanungtung, Desa/Kelurahan Ciomas Kecamatan Padarincang yang jaraknya cukup jauh dari rumahnya dan ditempuh kendaraan roda dua dari rumah ke sekolah. Di sekolah siswi ini dikenal sebagai siswi yang cenderung pendiam dan terlihat tidak bersemangat, tidak fokus belajar ketika berada di kelas. Bukan itu saja ketika jam KERTAKES dan IPA sering di kelompokkan oleh guru MP dan ditugaskan untuk belajar di alam atau di lingkungan sekolah tetapi ia sering mangkir dengan alasan jika ia mengeluh sakit sehingga ia terlihat menghindari kontak sosial dengan teman-temannya sementara di tempat tinggalnya ia terlihat baik-baik saja, bahkan beberapa nilai mata pelajarannya ada beberapa yang diremedial.<sup>50</sup>

Sementara itu dilihat dari kondisi ekonominya siswi ini berada di keluarga yang berkecukupan orang tuanya bekerja sebagai karyawan, tetapi orang tuanya jarang ada di rumah karena bekerja walaupun ada di rumah itu hanya hari libur yaitu sabtu-minggu dan hubungan siswi dengan keluarga terlihat cuek bahkan mengajarkan anak mandiri.<sup>51</sup>

Menurut keterangan dari Nela dan hasil asesmen, ia pernah mengalami tindakan *bullying* seperti : pukulan, luka lebam dan sering diejek, dipanggil nama yang buruk yaitu (muka aspal) oleh teman-temannya tetapi ia hanya diam dengan penuh dendam dan ingin memaki-maki pelaku *bully* tetapi itu tidak bisa ia ungkapkan dan dari masalah itulah Nela merasa tertekan dan

---

<sup>50</sup>Wawancara Wali Kelas VII A di SMP Negeri 1 Ciomas (Tanggal 12-11-2016)

<sup>51</sup>Wawancara wali Murid (Tanggal 15-11-2016)

selalu merasa kesal kepada teman-temannya yang sering mengganguya tanpa henti tetapi ia tidak berani mengadukan masalahnya kepada orang tua dan guru.<sup>52</sup>

2. Siswa yang bernama Ais (nama Samaran) adalah siswi kelas VII C. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan tinggal bersama orangtuanya. Ia tinggal di Kampung Gunung Sumbul Desa/Kelurahan Citaman Kecamatan Ciomas yang jarak tempat tinggalnya cukup jauh ke sekolah yang harus ditempuh 5km dari rumahnya. Pada jam pelajaran PJOK ia jarang mengikuti hampir setiap minggunya walaupun ia sendiri hobi bermain volly Siswa ini dikenal sebagai siswa pendiam dan terlihat tidak percaya diri.<sup>53</sup>

Sementara dilihat dari kondisi ekonominya, ia berada di kalangan berkecukupan dan hubungan dengan keluarganya sangat harmonis dan tidak ada kesenggangan antara anak dan orang tua. Menurut keterangan orang tuanya, kadang-kadang Ais sering menanyakan kenapa fisiknya berbeda dari yang lain dan hal itulah membuat orang tuanya kebingungan.<sup>54</sup>

Adapun tindakan *bullying* yang dialaminya yaitu menurut ia penyebab ia *dibully* karena terlihat dari fisiknya yaitu tubuhnya yang kecil yang menjadi perbedaan dari teman-teman yang lainnya dan dari perbedaan fisik itulah ia sering *dibully* oleh teman-temannya dengan panggilan (boncel) ketika berada di kelas dan diluar kelas secara berkelanjutan.

Maka dari pengalaman itulah ia merasa minder dan merasa tidak nyaman serta merasa tertekan, dendam, sakit hati dan marah dengan perilaku teman-temannya yang sering mengganggu apalagi ketika berada di kelas sering ditertawakan, diejek, dicemooh dan itu membuatnya sedih dan membuat hari-harinya semakin tidak nyaman, walaupun demikian ia tidak mengungkapkan kekesalannya.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>Hasil angket Responden Korban Bullying (Tanggal 18-11-2016)

<sup>53</sup>Wawancara wali kelas VII C di SMP Negeri 1 Ciomas (Tanggal 16-11-2016)

<sup>54</sup>Wawancara Wali Murid (Tanggal 15-11-2016)

<sup>55</sup>Hasil angket Responden Korban Bullying ( Tanggal 18-11-2016)

3. Siswa yang bernama Faqih (nama samaran) adalah siswa kelas (VII D), anak ketiga dari enam bersaudara dari orangtua yang bernama Dayat dan Jahro. Ia tinggal bersama orangtuanya di Kampung Kadumuek Desa/kelurahan Sukabares Kecamatan Ciomas yang jaraknya lumayan dekat. Ia dikenal sebagai siswa yang cenderung pendiam dan terlihat tidak bersemangat, tidak fokus belajar ketika ada berada di kelas, terlihat gelisah, bukan itu saja pada semua mata pelajaran nilainya menurun dan sering izin dari sekolah bahkan satu semester ini ia tidak masuk lagi ke sekolah ia terhindar dari lingkungan sosial di sekolah dan menjauh dengan teman-temannya yang ada di sekolah.

Setelah awal pelajaran baru 2017 Faqih dinyatakan berhenti dari sekolah bahkan wali kelas sudah mengunjungi Faqih untuk membujuknya sekolah lagi tapi keputusan Faqih tetap pada keputusannya ingin berhenti sekolah tapi setelah mendapat bujukan dari orang tuanya Faqih kembali sekolah.<sup>56</sup>

Sementara itu dilihat dari kondisi ekonominya siswi ini berada di keluarga yang mampu orang tuanya bekerja sebagai pedagang, bahkan keluarga Faqih termasuk keluarga yang harmonis.<sup>57</sup>

Menurut keterangan dari Faqih dan hasil asesmen, ia pernah mengalami tindakan *bullying* seperti : dicakar, ditendang, dipukul, diberi nama panggilan (tonggos) dan pernah diancam, dibentak, disuruh untuk membawakan tas pelaku setiap hari dan disuruh membayar setiap pelaku jajan di warung, ia hanya diam dengan penuh dendam dan hanya menangis jika ia merasa terpojok, walaupun ia mengalami konflik di dalam dirinya dan lingkungannya. Ia tidak berani mengungkapkan masalahnya karena takut jika ia mengadu ia akan mendapatkan pukulan dan dari masalah itulah Faqih merasa tertekan, dendam, sakit hati dan selalu merasa kesal kepada teman-

---

<sup>56</sup>Wawancara wali Kelas VII D di SMP Negeri 1 Ciomas (Tanggal 15-11-2016)

<sup>57</sup>Wawancara Wali Murid (Tanggal 16-11-2016)

temannya yang sering mengganggunya tanpa henti tetapi ia tidak berani mengadukan masalahnya kepada orang tua dan guru.<sup>58</sup>

4. Siswa yang bernama Novi (nama samaran) adalah siswi kelas (VII E), ia merupakan anak ketigaperempuan dari lima bersaudara dari orangtua yang bernama Muhi dan Iyah dan tinggal bersama kedua orang tuanya. Ia tinggal Kampung Cilatak Desa/Kelurahan Sukamaju Kecamatan Ciomas yang jarak rumahnya lumayan dekat dari sekolah dan setiap pagi ia berjalan kaki sekitar 200 meter untuk menempuh ke sekolah. Siswa ini sangat pendiam, sehingga guru-guru pun tidak mengenalnya.<sup>59</sup>

Novi terlihat sangat sedih ketika berada di kelas dan ketakutan ketika berinteraksi orang yang baru dikenal, dan kelihatan menghindar.

Dilihat dari kondisi perekonomiannya, Novi berada dari keluarga kayadan tidak adanya permasalahan dari keluarganya, menurut kedua orang tuanya Novi sangat tertutup dalam segala hal.<sup>60</sup>

Pada hasil asesment non tes, Novimengalami tindakan *bullying* seperti diperas uang jajannya oleh salah satu teman sekelasnya yaitu Ikbal, dipukul jika tidak diberi/dituruti, diancam apabila Novi mengadukan perbuatan pelaku maka dari itu, tetapi Novitidak berani mengungkapkan perasaannya kepada siapapun, dia hanya memendam rasa benci, sakit hati dan ketakutan dan tidak menceritakan masalahnya kepada guru dan orangtuanya.<sup>61</sup>

## **B. Tindakan *Bullying* Yang Dialami Korban di SMP Negeri 1 Ciomas**

Kenakalan siswa merupakan permasalahan klasik yang dihadapi oleh pengajar di sekolah. Sebenarnya bukan tanggung jawab sekolah saja, melainkan tanggung jawab orangtua, masyarakat dan lingkungan dimana siswa itu berada. Tetapi dikarenakan siswa sehari-harinya di sekolah dan para orang tua sudah menyerahkan pada pihak sekolah, maka mau tidak mau pihak sekolah harus mengatasi permasalahan yang harus dihadapi oleh siswanya.

---

<sup>58</sup>Hasil angket Responden Korban Bullying ( Tanggal 18-11-2016)

<sup>59</sup>Wawancara Wali kelas VII E di SMP Negeri 1 Ciomas (Tanggal 15-11-2016)

<sup>60</sup>Wawancara Wali Murid (Tanggal 16-11-2016)

<sup>61</sup>Hasil wawancara dan Angket ( Tanggal 18-11-2016)



Baik permasalahan pribadi maupun permasalahan yang berhubungan dengan sekolah.

Kekerasan yang terjadi pada anak didik lazim disebut dengan *bullying*. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu akibatnya dapat menimbulkan dampak yang berbahaya dan berakibat fatal secara fisik, psikis dan sosial pada korban dan apabila tidak segera ditangani anak akan menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga anak akan sulit berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dikemudian hari.

Pada dasarnya terdapat lima bentuk *bullying* yang banyak dilakukan pelaku *bullying* dalam melakukan tindakan agresif kepada temannya, tetapi penulis mengutip dari sumber buku yang ditulis oleh Novan yang mengelompokkan *bullying* dalam lima kategori yaitu :

1. Kontak fisik langsung yang melibatkan kontak fisik langsung antar tindakan *bullying* dengan tipe ini memang mudah untuk diidentifikasi. Namun, *bullying* secara fisik biasanya sangat berbahaya dan harus segera ditangani. Contohnya yaitu seperti: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang-barang milik orang lain.
2. Kontak verbal langsung yaitu dimana pelaku melakukan intimidasi melalui kata-kata mereka kepada seorang korban *bully*. *Bullying* secara verbal memang paling mudah dilakukan oleh pelaku *bullying*. Jenis *bullying* ini bahkan menjadi langkah pertama menuju *bullying* tingkat lanjut. Contohnya, yaitu seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan [*name calling*], sarkasme, merendahkan [*putdown*], mencela/mengejek, mengintimidasi, memakikan menyebarkan gosip).
3. Perilaku non verbal langsung yaitu ungkapan dalam bentuk gerak isyarat, gerak tubuh, air muka atau ekspresi wajah, nada atau getaran suara dan kontak mata. Contohnya, yaitu seperti melihat dengan sinis, menjulurkan

lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan dan mengejek biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.

4. Perilaku non verbal tidak langsung hal ini tidak bisa dilihat dengan kasat mata dan diamati secara langsung tetapi bisa dirasakan oleh korban *bullying*, Contohnya, yaitu seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan, atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.
5. Pelecehan seksual kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal yaitu tindakan agresif yang merendahkan atau menghinakan pada diri korban secara seksual. Contohnya, seperti menerima komentar berbau seksual karena penampilan fisik, mencemooh atau menyentuh atau memaksa dengan sengaja genital atau alat seksual korban.<sup>62</sup>

Adapun untuk menguraikan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Ciomas, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari data yang dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam bentuk *bullying* dari lima bentuk-bentuk *bullying* menurut Novan, yaitu *bullying* dalam bentuk kontak fisik langsung, kontak verbal langsung perilaku non verbal langsung dan perilaku non verbal tidak langsung, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Kontak Fisik Langsung

Kontak fisik langsung yaitu bentuk *bullying* yang sangat agresif dan dapat menyebabkan luka fisik kepada si korban. Contohnya : Tindakan kekerasan yang dialami oleh Faqih yaitu dipukul, ditendang dan dicakar pada saat Faqih tidak mau disuruh untuk membawakan tas pelaku setiap hari dan memberikan uang saku miliknya kepada pelaku, begitu juga dengan Novi yang selalu diperas setiap hari dan dipukul jika Novi tidak mau menurut kemauan pelaku.<sup>63</sup>

*Bullying* kontak fisik membuat sang korban terganggu kesakitan. *Bullying* jenis ini adalah paling tampak mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk verbal.

---

<sup>62</sup>Wiyani, Save Our Children...p.27.

<sup>63</sup>Wawancara Korban Bullying (Tanggal 18-12-2016)

## 2. Kontak Verbal Langsung

Kontak verbal langsung yaitu bentuk *bullying* dalam bentuk verbal. Contohnya : Nela sering diejek, dipanggil nama yang buruk yaitu muka aspal yang membuatnya jadi bahan bulan-bulanan teman-temannya. Pengalaman Ais karena terlihat dari fisiknya yaitu tubuh mungil yang menjadi perbedaan dari teman-teman yang lainnya dan dari perbedaan fisik itulah ia sering *di-bully* oleh teman-temannya dengan panggilan (boncel) ketika berada di kelas dan diluar kelas secara berkelanjutan<sup>64</sup>

## 3. Prilaku Non-Verbal Langsung

Perilaku non-verbal langsung yang dialami Faqih pernah diancam, dibentak, disuruh untuk membawakan tas pelaku setiap hari dan disuruh membayar setiap pelaku jajan di warung, tidak diikutsertakan diskusi kelompok pada saat KBM di kelas oleh salah satu temannya.<sup>65</sup>

**Tabel 3.1**

### **Tindakan *Bullying* Yang Dialami Korban di SMP Negeri 1 Ciomas**

Subjek	Tindakan <i>Bullying</i> Yang Dialami Korban			
	Kontak Fisik Langsung	Kontak Verbal Langsung	Prilaku Nonverbal Langsung	Prilaku nonverbal tidak langsung
Nela (nama samaran)	Dipukul, dicakar	dicela diejek Diberi nama panggilan		
Ais (nama samaran)		Diejek Dicela Diberi nama panggilan	Dikucilkan	

<sup>64</sup>Wawancara Korban Bullying (Tanggal 13-12-2016)

<sup>65</sup>Wawancara Korban Bullying (Tanggal 12-12-2016)

Subjek	Tindakan <i>Bullying</i> Yang Dialami Korban			
	Kontak Fisik Langsung	Kontak Verbal Langsung	Prilaku Nonverbal Langsung	Prilaku nonverbal tidak langsung
Faqih	Dicakar goresan Dipukul Ditendang	Diberi nama panggilan		Diancam
Novi	Dipukul, Diperas/pemalakan			Diancam

### C. Kondisi Fisik dan Psikis Responden Korban *bullying* di SMP Negeri 1 Ciomas

Dalam pretek *bullying* yang dilakukan oleh pelaku dapat menyebabkan dampak negatif bagi korban yang mana hal ini adalah tugas bagi sekolah untuk melindungi dan menindaklanjuti korban *bullying* agar peserta didik merasa aman dan tanpa ada hambatan selama proses belajar mengajar berlangsung dan selama peserta didik ada di dalam lingkungan sekolah.

Untuk menyelesaikan masalah *bullying* di sekolah, perlu pengadaan tindakan dan analisa terhadap masalah *bullying* terutama korban, pihak dalam sekolah yang berwenang dalam hal ini adalah guru pembimbing atau wali kelas dan kepala sekolah. Setelah mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Ciomas yang berkaitan dengan korban *bullying*, penulis mencoba meneliti permasalahan yang menyangkut korban *bullying* dan penyelesaian dilakukan oleh peneliti yang selanjutnya dilanjutkan oleh guru BP.

Adapun untuk menguraikan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Ciomas, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari data yang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis kondisi fisik dan psikis tetapi penulis mengutip dari buku *Save Our Children* yaitu:

Korban *bullying* jauh lebih terpuruk kondisinya, baik secara fisik maupun mental. Mereka akan mengalami masalah kejiwaan hingga tidak sedikit yang berujung trauma. Beberapa dampak buruk bagi korban *bullying* adalah : secara psikis dimana korban merasa tidak nyaman, menarik diri dari pergaulan, tidak berharga, muram, gelisah. Sedangkan secara fisik korban terdapat gejala mengalami luka berdarah, memar, goresan, sakit kepala/sakit perut, barang miliknya mengalami kerusakan, mengalami kesulitan belajar.<sup>66</sup>

Dan peneliti menganalisis hasil asesmen non tes pada kondisi yang dialami korban *bullying* yaitu sebagai berikut:

### **1. Kondisi fisik**

Kondisi dimana korban mengalami luka disekitar tubuhnya akibat dari kekerasan tindakan *bullying* yaitu :

Contohnya: Tindakan kekerasan yang di alami oleh Faqih yaitu ditendang dan dicakar pada saat Faqih tidak mau memberikan uang saku miliknya kepada pelaku dan Faqih mengalami memar luka bekas cakaran dan luka lebam.<sup>67</sup>

### **2. Kondisi psikis**

Kondisi yang tidak terlihat oleh siapapun hanya bisa dirasakan oleh korban, kondisi fisik yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan gangguan kepribadian bahkan gangguan kejiwaan yang dapat menghambat pertumbuhan kepribadian dimasa mendatang.

Contohnya : kondisi psikis yang dialami Ais yaitu merasa tertekan, gelisah, tidak percaya diri, bingung mengungkapkan perasaannya hal itu karena Ais mengalami tindakan *bullying* dari temannya yaitu perilaku teman-temannya yang sering mengganggu apalagi ketika berada di kelas sering ditertawakan, diejek, dicemooh dan diberi panggilan (boncel) hal itu membuatnya sedih dan membuat hari-harinya semakin tidak nyaman. Sedangkan kondisi fisik yang dialami Nela Merasa tertekan gelisah, tidak percaya diri, bingung mengungkapkan perasaannya ia pernah mengalami

---

<sup>66</sup>Wiyani, Save Our...p.59-60.

<sup>67</sup>Wawancara Korban Bullying (Tanggal 18-12-2016)

tindakan *bullying* dan sering diejek, dipanggil nama yang buruk yaitu (muka aspal) oleh teman-temannya tetapi ia hanya diam dengan penuh dendam dan Novi mengalami kesedihan, dendam dan ketakutan akibat dari tindakan *bullying* seperti diperas dan di pukul setiap hari oleh pelaku.

**Tabel 3.2**

**Kondisi Fisik dan Psikis Responden Korban *bullying* di SMP Negeri 1**

Jenis kelamin	Nama Korban	Kondisi Fisik	Psikis
P	Nelawati	1. Memar 2. Bekas goresan	1. Merasa tertekan 2. Tidak percaya diri 3. Bingung mengungkapkan perasaannya 4. Dendam 5. Tidak mau bercerita kepada siapapun 6. Menjauh dari teman-temannya
P	Ais	Tidak ada	1. Bingung mengungkapkan perasaannya 2. Merasa tertekan 3. marah 4. Dendam 5. Sakit hati
	Novi	Sakit di sekitar bahu dan punggung	1. Sedih 2. Takut 3. Tertekan 4. Dendam 5. cemas
L	Faqih	1. Memar 2. Luka bekas 3. Luka lebam	1. Dendam 2. Malu 3. Marah 4. Merasa tertekan 5. Merasa diabaikan 6. Sakit hati

Hasil asesmen non tes yang telah dilakukan pada siswa korban *bullying*, siswa mengalami kondisi psikis yang dapat menghambat perkembangan kepribadiannya di masa yang akan datang atau dalam terapi gestalt di

sebut *unfinished bussines* dalam kehidupan klien yang selama ini membebani dan menghambat kehidupan klien secara tidak sehat akibat tindakan *bullying* yang diterimanya dan siswa korban *bullying* tidak dapat mengintroyeksikan perasaan karena ia merasa tak berdaya dan tidak bisa bertanggung jawab pada diri sendiri.

Dimana *unfinished bussines* yaitu menurut Coorey. *Unfinished bussines* yaitu mencakup perasaan-perasaan yang tak terungkapkan seperti dendam, kemarahan, kebencian, sakit hati, cemas, kedudukan, rasa diabaikan, rasa berdosa dan sebagainya. Apabila urusan yang tak selesai itu tidak diungkapkan di dalam kesadaran dan dibawa ke kehidupan saat sekarang dengan cara menghambat hubungan yang efektif dengan dirinya maka individu disulitkan oleh pikiran yang tak berkesudahan, tingkah laku kompulsif, kehati-hatian, energi yang menekan, dan banyak perilaku mengalahkan diri.<sup>68</sup>

Maka dari itu untuk membantu korban *bullying* akan diterapkan teknik *empty chair* sebagai alat untuk membantu konseli agar memperoleh kesadaran secara penuh dalam memproyeksikan konflik yang ada pada dirinya, untuk melakukan pemahaman terhadap urusan-urusan konseli yang tidak selesai (*unfinished bussines*) yang membebani konseli sehingga sangat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya, untuk mengeksplorisasikan atau menyadarkan konseli pada situasi *top dog* dan *under dog* dalam diri konseli, mendorong konseli agar bisa belajar dan melakukan penerimaan pada situasi lingkungan yang membuatnya tertekan.

---

<sup>68</sup>Coorey, Konseling...p.121-122.

## **BAB IV**

### **PENANGANAN TEKNIK TERAPI *EMPTY CHAIR* PADA KORBAN *BULLYING* DI SMP NEGERI 1 CIOMAS**

#### **A. Prosedur Teknik *Empty Chair* dalam Mengatasi Korban *Bullying***

Prosedur penerapan teknik *empty chair* (kursi kosong) pada korban *bullying* di SMP Negeri 1 Ciomas, sebagai berikut:

- 1) Menentukan konseli korban *bullying*, dengan kondisi korban *bullying* yang telah melewati proses asesmen nontes salah satunya angket pada korban *bullying* dan wawancara untuk mencari data yang diperlukan dan dinyatakan konseli tersebut telah diidentifikasi ciri-ciri anak yang mengalami kekerasan atau korban *bullying*.
- 2) Melakukan wawancara hal ini dilakukan untuk membangun hubungan terapeutik : menetapkan tujuan dari terapi *empty chair* (kursi kosong) dan menjelaskan aturan main dari terapi *empty chair* (kursi kosong) ini.
- 3) Mengadakan perjanjian secara tertulis bahwa konseli akan mengikuti proses terapi sampai dengan selesai tanpa paksaan dari siapapun dengan mencantumkan beberapa asas-asas bimbingan konseling guna memberi rasa aman dan nyaman bagi konseli.
- 4) Memutuskan jadwal yang tepat untuk pemberian terapi, jadwal untuk pemberian terapi dilakukan seminggu 5x untuk setiap konseli yaitu dimulai hari Senin- Jum'at dimulai tanggal (16-Januari-2017 sampai dengan 10-Februari-2017).
- 5) Menetapkan jam yang tepat untuk konseli dan banyaknya waktu dalam setiap sesi yaitu 35 menit.
- 6) Menyiapkan ruangan yang cocok untuk proses terapi agar konseli merasa nyaman pada saat melakukan proses terapi.
- 7) Menyediakan media 2 kursi kursi kosong. Sebagai sebuah teknik eksperimentasi sesuai dengan namanya menggunakan kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat proses eksperimentasi.



- 8) Teknik terapi yang digunakan yaitu dengan konseling individual atau dalam *setting* wawancara hal ini agar memudahkan proses terapi dengan efektif dan efisien pada tahap ini mengembangkan hubungan kolaboratif untuk menggali informasi yang ada pada konseli.
- 9) Mengidentifikasi *unfinished bussines* (urusan yang tak selesai), hal ini dilakukan agar konseli dan konselor sama-sama mendalami masalahnya pada tahap ini digali peristiwa-peristiwa dan sumber yang menjadi masalahnya.
- 10) konseli diminta untuk mengidentifikasi akan kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya sendiri.
- 11) Menjelaskan proses dari setiap sesi terapi yang akan dilakukan oleh konseli.
- 12) Meyakinkan konseli bahwa konseli bisa melakukan terapi.
- 13) Konselor memberitahukan bagaimana aturan main dari teknik *empty chair* ini.
- 14) Konseli diminta agar dia bisa menghadapi suatu situasi, dimana dan kapan ia harus bermain peran sebagai *top dog* dan kapan ia harus memainkan sebagai *under dog*.
- 15) Saat konselibermain peran dalam teknik *empty chair*, konseli diminta agar benar-benar memainkan perannya sesuai dengan kondisi sebenarnya atau dengan kata lain konseli memerankan dengan sangat serius.
- 16) Setelah permainan peran berakhir konseli diminta untuk mendiagnosis akan perasaan-perasaan yang dialaminya.
- 17) Mengevaluasi seberapa efektif akan keberhasilan dalam pengungkapan perasaan konseli setelah itu konselor dan konseli sama-sama membuat kesimpulan dari proses terapi yang sudah dilalui dan konselor meluruskan keputusan yang diambil konseli.
- 18) Pemberian motivasi.
- 19) Perpisahan

## **B. Penerapan Terapi Teknik *Empty Chair* Pada Siswa Korban *Bullying***

Hal yang dilakukan untuk menerapkan terapi teknik *empty chair* yaitu mengenali dengan jelas ciri-ciri korban *bullying* melalui observasi atau pengamatan supaya bisa konsisten dalam menggali informasi pada korban *bullying*. Agar program ini berjalan lancar sesuai dengan keinginan, yaitu sediakan waktu yang cukup bersama subjek penelitian, program ini menuntut peneliti agar lebih dekat dan lebih memperhatikan keempat subjek penelitian ini, program ini tidak akan berjalan tanpa adanya komunikasi yang baik serta dukungan dan motivasi dari wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling (BK).

Sebelum penerapan terapi *empty chair* pada siswa korban *bullying* di SMPN 1 Ciomas, peneliti dengan dibantu guru BK melakukan kegiatan sosialisasi kepada siswa mulai dari kelas VIIA – kelas VIIE dengan alokasi waktu 45 menit dari hari Senin-Sabtu dengan jadwal yang telah ada di sekolah tersebut untuk memberi penyuluhan tentang kenakalan remaja dan dampaknya dan bahaya dari perilaku *bullying* bagi korban, hal ini dilakukan agar siswa mengenal lebih jauh kepada peneliti dan tidak asing untuk melakukan berbagai pendekatan khususnya kepada responden.

Setelah peneliti mengenal dan mengetahui lebih dalam lagi kondisi siswa dan lingkungannya kemudian peneliti memfokuskan kepada permasalahan korban *bullying* maka peneliti merencanakan program yang akan dijalankan dan membuat tujuan tentang tujuan terapi dan manfaatnya bagi siswa korban *bullying*, agar semua proses terapi berjalan dengan efektif dan efisien maka semua kegiatan dibantu oleh wali kelas dan guru BK.

Sebelum kegiatan atau penerapan teknik terapi *empty chair* (kursi kosong) dimulai, wali kelas dan guru BK harus paham terlebih dahulu bagaimana penerapan terapi *empty chair* (kursi kosong) kepada siswa korban *bullying* dan memahami proses terapi dari tahap awal sampai akhir. Setelah wali kelas dan guru BK paham betul tentang teknik terapi *empty chair* (kursi kosong) barulah peneliti melaksanakan program yang telah di jadwalkan sebelumnya untuk mengimplementasikan kepada siswa korban *bullying*.

Terapi ini diberikan kepada siswa korban *bullying* yang kriterianya didapatkan dari hasil asesmen, sebelum melakukan kegiatan asesmen peneliti meminta data-data awal dari wali kelas, wali murid dan guru BK seperti biodata siswa, nilai akademik, perilaku siswa selama di lingkungan rumah, di sekolah terutama di kelas. Setelah setelah data awal didapatkan guna penelitian selanjutnya yaitu melaksanakan kegiatan asesmen untuk menetapkan bahwa konseli tersebut mengalami konflik *unfinished bussines* (urusan yang tidak selesai). Konseli yang telah ditentukan kriterianya berdasarkan asesmen berjumlah 4 orang dari kelas VII diantaranya yang bernama Nela kelas VII A, Ais kelas VII C, Novi kelas VII E dan siswa yang bernama Faqih kelas VII D.

Setelah mengetahui bahwa konseli mengalami urusan yang tidak selesai maka konselor membangun hubungan teraupetik untuk menjalin komunikasi yang hangat dan akrab memberitahukan tujuan dari pemberian terapi *empty chair* (kursi kosong) dan konselor meyakinkan konseli bahwa kegiatan terapi ini tidak bersifat memaksa dan harus dengan kemauan sendiri. Memberi penjelasan bahwa semua data-data tentang konseli dirahasiakan maka hal ini dibuatlah surat perjanjian.

Kegiatan terapi dilaksanakan 5x pertemuan untuk setiap siswa korban *bullying* yang dilakukan selama lima minggu, yaitu dari hari Senin-Jum'at atau hari masuk sekolah dimulai tanggal (16-Januari-2017 sampai dengan 10-Februari-2017). Diharapkan dengan masa waktu lima minggu ini, siswa atau subjek penelitian dapat melakukan proses terapi dengan baik. Sedangkan waktu disesuaikan dengan kondisi kegiatan konseli dan kemauan konseli itu sendiri, jam yang dipilih yaitu waktu istirahat sekolah yaitu jam 10.00- 10.35. Hal ini agar tidak mengganggu waktu belajar dan waktu pulang sekolah dan sudah di setujui oleh pihak sekolah baik kepala sekolah, guru kelas, maupun guru BK dan konseli.

Untuk memulai kegiatan terapi dilaksanakan di ruangan yang cocok agar konseli merasa nyaman pada saat melakukan proses terapi. Walaupun di SMPN 1 Ciomas tidak ada ruang khusus BK tetapi guna memperlancar proses terapi maka digunakanlah ruang khusus kesiswaan yang telah disetting sedemikian

rupa dan untuk memperlengkap proses terapi *empty chair* (kursi kosong) maka media yang digunakan sesuai dengan namanya menggunakan kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat proses eksperimentasi ketika konseli mengekspresikan konfliknya dengan orang lain melalui teknik ini. Walaupun tidak seperti ruang khusus terapi tetapi tempat yang digunakan terjaga kebersihannya dan terhindar dari kebisingan di lingkungan sekolah hal ini dilakukan agar konseli merasa nyaman dan lancar pada proses terapi.

Teknik terapi yang digunakan yaitu dengan konseling individual atau dalam *setting* wawancara hal ini terapi kursi kosong dikhususkan untuk satu orang konseli dan konselor di dalam satu ruangan agar memudahkan proses terapi dengan efektif dan efisien pada tahap ini mengembangkan hubungan kolaboratif untuk menggali informasi yang ada pada konseli.

Setelah setiap prosedur dilalui dalam memulai terapisecara garis besar ada lima tahapan yaitu:

Langkah pertama subjek yang bernama Nela kelas VII A dilaksanakan pada tanggal (16 Januari 2017), subjek yang bernama Ais kelas VII C dilaksanakan pada tanggal (23 Januari 2017), subjek yang bernama Faqih kelas VII D dilaksanakan pada tanggal (30 Januari 2017) dan subjek yang bernama Novi kelas VII E dilaksanakan pada tanggal (6 Februari 2017) Pada tahap ini masing-masing subjek diajak mengidentifikasi orang yang menjadi sumber *unfinished bussines* (urusan yang tidak selesai), artinya pada tahap ini konseli diajak mengidentifikasi orang yang menjadi sumber masalahnya di waktu lalu atau yang sedang berlangsung sekarang tetapi konseli tidak berani mengungkapkan perasaannya karena konseli merasa dia tidak bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan konseli merasa lemah dan tak berdaya hal ini dilakukan agar konseli meningkatkan kesadarannya atas tanggung jawab pribadi dan memahami urusan yang tidak selesai yang selama ini diingkarinya, tahap ini konselor harus bersikap sabar dalam menggali informasi dari konseli dan tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan suatu permasalahan .

Langkah kedua subjek yang bernama Nela kelas VII A dilaksanakan pada tanggal (16 Januari 2017), subjek yang bernama Ais kelas VII C dilaksanakan

pada tanggal (23 januari 2017), subjek yang bernama Faqih kelas VII D dilaksanakan pada tanggal (30 Januari 2017) dan subjek yang bernama Novi kelas VII E dilaksanakan pada tanggal (6 Februari 2017). Pada tahap ini masing-masing subjek setelah konseli menyadari orang yang menjadi sumber urusan yang tidak selesai, maksudnya konseli mengungkapkan semua masalahnya yang berhubungan orang yang menjadi sumber masalahnya. Selanjutnya konseli diajak mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri konseli, apa penyebabnya konseli tidak dapat mengintroyeksikan perasaan-perasaannya kepada orang yang menjadi sumber *unfinished bussines*(urusan yang tidak selesai) dan pada tahap ini konseli membuat suatu keputusan untuk hidup dengan keberanian dalam menghadapi masalahnya.

Tahap ketiga subjek yang bernama Nela kelas VII A dilaksanakan pada tanggal (18 januari 2017), subjek yang bernama Ais kelas VII C dilaksanakan pada tanggal (25 januari 2017), subjek yang bernama Faqih kelas VII D dilaksanakan pada tanggal (1 Februari 2017) dan subjek yang bernama Novi kelas VII E dilaksanakan pada tanggal (8 Februari 2017). Pada tahap ini masing-masing subjek konselor menjelaskan aturan main dari teknik *empty chair*(kursi kosong) yaitu konseli diminta agar dia bisa menghadapi suatu situasi dimana dan kapan ia harus berperan sebagai *top dog*(orang yang otoriter yang selalu menindas, ingin dituruti, dan bertindak semaunya) dan kapan ia harus berperan sebagai *under dog* orang yang lemah yang selalu menuruti si *top dog* konseli melakukan dialog antara *top dog* dan *under dog* untuk mendapatkan solusi untuk menyelesaikan *unfinished bussines*(urusan yang tidak selesai).

Tahap ke empat subjek yang bernama Nela kelas VII A dilaksanakan pada tanggal (19 januari 2017), subjek yang bernama Ais kelas VII C dilaksanakan pada tanggal (26 januari 2017), subjek yang bernama Faqih kelas VII D dilaksanakan pada tanggal (2 Februari 2017) dan subjek yang bernama Novi kelas VII E dilaksanakan pada tanggal (9 Februari 2017). Pada tahap ini masing-masing subjek memainkan perannya, setelah itu konseli diminta agar ia benar-benar memainkan perannya sesuai dengan kondisi sebenarnya artinya konselor

membangkitkan keberanian konseli mengungkapkan ekspresi pengalaman dan emosi-emosinya dalam rangka meningkatkan kesadarannya, tanggung jawab pribadi dan memahami *unfinished business* (urusan yang tidak selesai).

Tahap kelima atau tahap akhir subjek yang bernama Nela kelas VII A dilaksanakan pada tanggal (20 Januari 2017), subjek yang bernama Ais kelas VII C dilaksanakan pada tanggal (27 Januari 2017), subjek yang bernama Faqih kelas VII D dilaksanakan pada tanggal (3 Februari 2017) dan subjek yang bernama Novi kelas VII E dilaksanakan pada tanggal (10 Februari 2017). Pada tahap ini masing-masing subjek pada tahap ini setelah permainan peran berakhir konseli diminta untuk mendiagnosis akan perasaan-perasaan yang dialaminya ketika memainkan peran antara *top dog* (bersifat otoriter, manipulatif dan ingin menang sendiri) dan *under dog* (bersifat lemah, selalu menuruti kemauan si *top dog*) dan pada saat ini pula konseli dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan masalahnya dan mengevaluasi seberapa efektif akan keberhasilan dalam pengungkapan perasaan konseli hal ini bertujuan untuk meyakinkan konseli bahwa ia bisa melakukan apa yang seharusnya dilakukan tanpa ada keraguan dan meyakinkan konseli bahwa ia mempunyai potensi bertindak tanpa ada hambatan dari orang lain.

Pada tahap Evaluasi kelima subjek yang bernama Nela kelas VII A dilaksanakan pada tanggal (13 Maret), subjek yang bernama Ais kelas VII C dilaksanakan pada tanggal (14 Maret), subjek yang bernama Faqih kelas VII D dilaksanakan pada tanggal (15 Maret) dan subjek yang bernama Novi kelas VII E dilaksanakan pada tanggal (16 Maret). Hal ini dilakukan setelah melakukan terapi konselor dan konseli sama-sama membuat kesimpulan tentang apa yang seharusnya konseli lakukan untuk menyelesaikan *unfinished business* (urusan yang tidak selesai) yang dialami konseli, dari proses terapi yang sudah dilalui konselor meluruskan keputusan yang diambil konseli dan melakukan antisipasi dan perencanaan terhadap masalah di masa depan pada tahap ini pemberitahuan bahwa proses terapi selesai.

Dalam menjalankan program teknik terapi *empty chair* (kursi kosong) ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran, untuk dapat memberikan hasil yang

positif kepada sumber penelitian yang pada akhirnya subjek dapat mandiri dan bertanggungjawab setelah mendapatkan terapi.

Agar proses dari kelima tahapan dapat dijalankan, teknik terapi *empty chair* (kursi kosong) ini membutuhkan sikap konselor yang kolaboratif, kreatif dan dapat meyakinkan subjek agar subjek dapat melakukan proses terapi dengan mendalami masalahnya dan serius dalam memainkan peran sebagai *top dog* dan *under dog*, dengan berjalannya waktu dan kesungguhan kedua belah pihak proses terapi bisa dilakukan dengan serius.

Pada proses awal program dimulai nampaknya keempat subjek penelitian terlihat sedikit tidak percaya diri, berusaha mengingkari masalahnya, berusaha menutupi apa yang sebenarnya terjadi, merasa malu dan tidak bisa mengintroyeksikan kemarahannya, namun dengan kesungguhan peneliti dan berusaha terus menjalin komunikasi yang hangat, kolaboratif dan meyakinkan subjek penelitian akhirnya subjek penelitian mulai mau berbagi dan melakukan proses terapi *empty chair* (kursi kosong) dengan teknik bermain peran sebagai *top dog* dan *under dog* dengan sangat serius dan mendalami setiap pada saat bermain peran tersebut dan dengan kata lain subjek penelitian dapat memenuhi salah satu tujuan teknik *empty chair* (kursi kosong) yaitu membantu konseli agar memperoleh kesadaran secara penuh dalam memproyeksikan konflik yang ada pada dirinya, untuk melakukan pemahaman terhadap urusan-urusan yang tidak selesai yang membebani individu dalam setiap rentan kehidupannya dan memahami kesadaran atas potensi diri yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, setelah subjek penelitian melakukan serangkaian tahapan terapi dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka terapi dianggap selesai.

### **C. Dampak Teknik *Empty Chair* dalam Mengatasi Korban *Bullying***

Teknik terapi *empty chair* (kursi kosong) dalam mengatasi korban *bullying* di SMPN 1 Ciomas yang telah dilakukan oleh peneliti berdampak positif pada masing-masing siswa yang memiliki permasalahan *unfinished bussines* (urusan yang tidak selesai) tersebut. Teknik terapi *empty chair* (kursi kosong) ini berhasil membantu siswa agar memperoleh kesadaran secara penuh dalam memproyeksikan konflik yang ada pada dirinya, untuk melakukan pemahaman

terhadap urusan-urusan siswa yang tidak selesai yang membebani siswa dan membantu siswa mempunyai potensi untuk mendukung dirinya sendiri serta bertanggung jawab pada dirinya dan tidak dipengaruhi oleh orang lain dalam menjalani kehidupannya sesuai apa yang dia inginkan.

Setelah diamati, wawancara dan angket kembali dilakukan dengan kurun waktu 2 minggu perkembangannya mulai berdampak positif keempat subjek mulai merasakan hasil dari terapi *empty chair* (kursi kosong), konflik *unfinished bussines* (urusan yang tidak selesai) dapat yang dialami saat ini dapat diatasi sendiri oleh subjek penelitian, mereka melakukan apa yang sebenarnya ingin mereka lakukan, terlihat tidak seperti awal pertama sebelum mendapatkan terapi, terlihat percaya diri dan mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya dan menjalani hari-harinya di sekolah seperti tidak ada masalah yang membebani pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah pun dapat berjalan efektif dan efisien kepada keempat subjek penelitian.

Pada siswa korban *bullying* yang mengalami konflik *unfinished bussines* (urusan yang tidak selesai) seperti perasaan-perasaan yang tak terungkap seperti dendam, kemarahan, kebencian, sakit hati, cemas, diabaikan, merasa tertekan, sedih dan sebagainya yang awalnya siswa tidak bisa menyelesaikan *unfinshed bussines* (urusan yang tidak selesai), karena siswa tersebut merasa lemah, merasa tidak mempunyai potensi untuk menyelesaikan masalahnya, tidak bertanggung jawab atas dirinya bahkan semua kehidupannya dipengaruhi oleh orang lain dan tidak bisa melakukan apa yang dia inginkan.

Dampak yang dapat diamati dan disimpulkan secara individu yaitu sebagai berikut :

Subjek yang pertama siswa korban *bullying* yang bernama Nela yang sering mengalami tindakan *bullying* dari beberapa teman sekelasnya yang berinisial (I) yang sering memukul dan memberi panggilan yang tidak lazim setiap hari dan secara terus menerus mencemooh, mengintimidasi yang membuat hari-hari Nela begitu tidak menyenangkan baik di kelas pada kegiatan KBM berlangsung, apalagi ketika ada kelompok diskusi di luar kelas hampir setiap mata pelajaran IPA ia tidak mengikuti hal itu Nela merasa



tertekan dan mengalami konflik *unfinished bussines* (urusan yang tidak selesai).

Sebelum mendapatkan terapi Nela belum menyadari konflik *unfinsihed bussines* (urusan yang tidak selesai) yaitu yang mengakibatkan kondisi psikis seperti merasa tertekantidak percaya diri, mengungkapkan perasaannya, dendam, tidak mau bercerita kepada siapapun, menjauh dari teman-temannya dan perilaku yang diakibatkan urusan yang tidak selesai yaitu ketika jam pelajaran IPA ia tidak mengikuti kegiatan kelompok dan bahkan beberapa mata pelajaran diremidial. Setelah mendapatkan terapi, sekarang menyadari konflik urusan yang tidak selesai, dapat mengendalikan perilaku temannya yang melakukan *bullying*, berani mengeluarkan unek-uneknya kepada sumber *unfinished bussines*(urusan yang tidak selesai), tidak merasa bingung dan mau mengutarakan masalahnya kepada orang lain seperti teman dan guru BK, tidak merasa tertekan, mulai terlihat percaya diri karena sudah memahami makna perbedaan, mulai ikut berdiskusi kelompok pada KBM di kelas ataupun di luar kelas.<sup>69</sup>

Pada subjek kedua siswa korban *bullying* yang bernama Ais tersebut sebelum mendapatkan terapi subjek mengalami konflik *unfinsihed bussines* (urusan yang tidak selesai) yaitu mengakibatkan kondisi psikis seperti bingung mengungkapkan perasaannya, terisolir dari lingkungan kelas, marah, dendam, Sakit hati. Dan perilaku yang diakibatkan oleh urusan yang tidak selesai yaitu Ais tidak untuk mengikuti Jam Pelajaran PJOK apalagi ketika bermain volly karena sering dipanggil boncel, dicemooh, didiskriminasikan oleh pelaku *bullying* yang berinisial (R) padahal Ais sangat menggemari permainan volly tetapi ada rasa minder karena fisiknya berbeda dengan teman-temannya.

Setelah mendapatkan terapi Ais menyadari bahwa alasan ia tidak mau mengikuti mata pelajaran PJOK karena ia mengalami urusan yang tidak selesai dan akhirnya Ais mau mengikuti mata pelajaran PJOK, walaupun tidak sepenuhnya menghilangkan perasaan marah dan sakit hati tetapi sedikit

---

<sup>69</sup>Hasil angket dan Wawancara Wali Kelas (1 Maret 2017)

mengurangi rasa kekesalan, mengurangi rasa marah tetapi Ais sudah tidak merasa dendam kepada sumber masalahnya tersebut.<sup>70</sup>

Pada subjek ketiga siswa korban *bullying* yang bernama Noviyang sering mengalami tindakan *bullying* seperti pemerasan yang dilakukan oleh salah satu teman sekelasnya yang berjenis kelamin laki-laki, apabila Novi tidak menurutikemauan pelaku *bullying* yang berinisial (L) maka ia akan memukul bahkan menjegal saat pulang sekolah pada kejadian tersebut sebelum mendapatkan terapi subjek mengalami konflik *unfinsihed bussines* (urusan yang tidak selesai) yaitu mengakibatkan kondisi psikis seperti sedih, takut, tidak berani mengatakan kepada siapapun tentang masalah yang dialaminya, tertekan dan benci.

Walaupun Novi tidak ada perilaku yang khusus yang diakibatkan oleh urusan yang tidak selesai, berbeda dari 3 subjek yang lainnya Novi tetap seperti biasa pergi ke sekolah, mengikuti semua mata pelajaran tetapi Novi memendam semua masalahnya sendiri hal ini lah yang membuat Novi merasa cemas tentang unek-uneknya yang tidak diekspresikan kepada siapapun karena ia merasa takut dan ia merasa tidak berdaya dan bingung untuk bertindak apa, merasa dirinya tak mampu melawan pelaku *bullying* yang secara terus menerus melakukan tindakan *bullying* terhadap dirinya.

Setelah mendapatkan terapi Novi merasa semua unek-uneknya, kekesalannya dapat tersalurkan melalui terapi *empty chair*(kursi kosong), mendapatkan solusi atas masalahnya, menguranginya rasa benci, tidak takut lagi kepada sumber masalahnya, berani mengutarakan masalahnya kepada orang tuanya dan guru BK, dapat mengendalikan pelaku *bullying*, berani mengatakan apa yang seharusnya ia katakan kepada sumber *unfinished bussines* (urusan yang tidak selesai).<sup>71</sup>

Pada subjek keempat siswa korban *bullying* yang bernama Faqih yang pernah mengalami tindakan *bullying* seperti dicakar, ditendang, dipukul, diberi nama panggilan (tonggos) dan pernah diancam, dibentak, disuruh untuk

---

<sup>70</sup>Hasil angket dan Wawancara Wali Kelas (2 Maret 2017)

<sup>71</sup>Hasil Angket dan Wawancara (Tanggal 3 Maret 2017)

membawakan tas pelaku setiap hari dan disuruh membayar setiap pelaku jajan di warung, ia hanya diam dengan penuh dendam dan hanya menangis jika ia merasa terpojok, walaupun ia mengalami konflik di dalam dirinya dan lingkungannya. Ia tidak berani mengungkapkan masalahnya karena takut jika ia mengadu ia akan mendapatkan pukulan dan dari masalah itulah Faqih merasa tertekan, dendam, sakit hatidan selalu merasa kesal kepada teman-temannya yang sering mengganguinya tanpa henti tetapi ia tidak berani mengadukan masalahnya kepada orang tua dan gurudan Faqih pun terlihat tidak bersemangat, tidak fokus belajar ketika ada berada di kelas, terlihat gelisah, bukan itu saja pada semua mata pelajaran nilainya menurun dan sering izin dari sekolah bahkan satu semester ini ia tidak masuk lagi ke sekolah.

Ia mulai menghindar dari lingkungan sosial di sekolah dan menjauh dengan teman-temannya yang ada di sekolah bahkan ia hampir putus sekolah setelah kejadian tersebut sebelum mendapatkan terapi subjek mengalami konflik *unfinsihed bussines* (urusan yang tidak selesai) yaitu mengakibatkan kondisi psikis seperti dendam, malu, marah, merasa tertekan, merasa diabaikan, sakit hati dan takut untuk datang ke sekolah. Dan perilaku diakibatkan oleh urusan yang tidak selesai yaitu Faqih hampir putus sekolah selama 2 bulan.

setelah mendapatkan terapi Faqih ia merasa sudah tidak tertekan, mendapatkan solusi dari masalahnya, menguranginya rasa marah, sakit hati selain itu Faqih rajin datang ke sekolah, berani mengadukan masalahnya kepada orang tuanya dan guru BK. Selain dampak tersebut, Faqih mulai terlihat berani berinteraksi dengan lingkungan sosialnya terutama disekolah pada szaak jam pelajaran dan jam istirahat, menjadi lebih rajin dikelasnya mau bergabung ketika ada diskusi kelompok pada kegiatan belajar di kelas dan dapat mengendalikan tindakan *bullying* dari teman-temannya.<sup>72</sup>

Dengan adanya dampak tersebut penerapan teknik terapi *empty chair* (kursi kosong) ini dinilai telah berhasil dilakukan dan mencapai tujuan dari

---

<sup>72</sup>Hasil pengamatan dan wawancara Wali Kelas (3 marer 2017)

teknik terapi *empty chair*(kursi kosong)yang diberikan kepada keempat subjek ternyata menghasilkan perubahan positif.<sup>73</sup>

Dengan adanya penerapan teknik terapi *empty chair*(kursi kosong) memotivasi guru BK untuk menjalankan program tersebut sebagai penyelesaian masalah dalam permasalahan siswa dilingkungan sekolah. Untuk itu guru BK mulai menyusun program tersebut untuk dijadikan bahan acuan dalam mengatasi bermacam-macam permasalahan siswa.

Selain itu adanya teknik terapi *empty chair*(kursi kosong) yang diberikan kepada siswa korban *bullying* membuat perubahan positif seperti : siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya, menyadarkan siswa tentang tanggung jawab yang harus diambil dalam menjalani kehidupannya, menyadarkan siswa pada saat disini dan sekarang yang sedang berlangsung dan menyadarkan siswa tentang potensi yang dimiliki sebagai pribadi yang bisa bertanggung jawab atas dirinya agar tidak dikuasai oleh orang lain.

Hasil evaluasi oleh wali kelas terhadap program terapi teknik *empty chair* (kursi kosong) sebenarnya cukup memakan waktu, sulit dilaksanakan oleh semua guru-guru kecuali guru BK yang ahli dibidangnya. Untuk guru BK tidak semua teknik dalam psikoterapi dikuasai walaupun ada, hanya beberapa saja yang kemungkinan tidak efektif untuk mengatasi korban *bullying* di sekolah.Namun jika dilihat dari hasil program teknik *empty chair*(kursi kosong), keempat subjek penelitian yang terlihat lebih ceria dari sebelumnya, sudah mulai aktif ketika ada diskusi kelompok dan terlihat berani mengatasi tindakan temannya yang melakukan tindakan *bullying*, hal ini baik dilakukan sebagai tindakan kuratif dalam bimbingan dan konseling di sekolah.<sup>74</sup>

Menurut keterangan orang tua subjek penelitian, yang dapat dipertimbangkan dari program ini adalah tidak semua guru BK menguasai teknik-teknik terapi dalam mengatasi permasalahan di sekolah selain itu waktu yang cukup lama dan diagnosis yang lebih akurat dengan serangkaian tahapan yang tidak mungkin dilakukan oleh pihak sekolah karena banyaknya beban dan

---

<sup>73</sup> Hasil pengamatan dan wawancara Wali Kelas (4 maret 2017)

<sup>74</sup>Wawancara Guru MP, Wali Kelas dan Guru BK (4 Maret 2017)

tugas seorang pendidik dibidang akademik, namun hal itu sebanding dengan perubahan positif yang timbul pada subjek penelitian karena membuat perilaku siswa yang mandiri dan bertanggungjawab pada diri sendiri atas masalahnya di sekolah yang mungkin orang tua tidak tahu perisis masalah yang dihadapi anak selama berada disekolah, tetapi dengan adanya perubahan positif pada diri anak maka hal ini perlu menjadi bahanacuan bagi pihak sekolah khususnya guru pembimbing.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan Wali murid (6-Maret-2017)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, penulis menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Ciomas. Dapat dikalsifikasikan menjadi tiga macam bentuk *bullying*, yaitu *bullying* dalam bentuk kontak fisik langsung, kontak verbal langsung dan perilaku non verbal langsung. Bentuk *bullying* kontak fisik langsung berupa mencubit, mencakar, menjambak, mencekik, menendang, mendorong temannya hingga jatuh, memukul dan memeras uang temannya. Sedangkan bentuk *bullying* verbal langsung, yaitu berupa mengejek, mencela, mengintimidasi, memaki, mempermalukan, merendahkan, mengejek dan memberi panggilan nama/julukan yang tidak lazim dan perilaku non-verbal langsung yaitu berupa mengancam dengan isyarat tubuh, mengancam dengan pandangan sinis dan mengancam dengan melotot dan pandangan penuh ancaman.
2. Penerapan teknik terapi *empty chair* dalam mengatasi korban *bullying* pada empat orang siswa yang menjadi subjek penelitian, penelitian dilakukan oleh peneliti itu sendiri dalam jangka waktu 2 bulan yaitu tanggal 1 November 2016 sampai dengan 23 Desember 2016. Tahapan tahapan dalam melaksanakan program ini pertama-tama melakukan observasi dan pengamatan selama 1 minggu, setelah target subjek penelitian ditentukan didukung dengan informasi dan data-data yang terkait dengan subjek penelitian, untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan guna penelitian selanjutnya peneliti mencari sumber data kepada wali kelas, wali murid, guru BK dan juga guru MP (Mata Pelajaran).

Setelah data-data yang dibutuhkan mencukupi selanjutnya peneliti melakukan asesmen nontes seperti angket dan wawancara yang dilakukan kepada korban *bullying*. Untuk pengambilan siswa korban *bullying*, peneliti mengambil beberapa sampel dari setiap kelas berjumlah empat orang siswa yaitu kelas VII A, VII C, VII D dan VII A, proses pengambilan sampel

tersebut telah melakukan asesmen nontes dan hasilnya bahwa korban *bullying* mengalami konflik *unfinished bussines* (urusan yang tidak selesai).

Setelah mengetahui keempat subjek penelitian mengalami *unfinished bussines* (urusan yang tidak selesai) dimana korban *bullying* mengalami kondisi psikis seperti merasa cemas, merasa sakit hati, dendam, merasa tertekan, tidak percaya diri merasa tak berdaya dan merasa diabaikan, walaupun korban *bullying* mengalami urusan yang tidak selesai tetapi korban *bullying* tidak berani mengungkapkannya karena ketidaksadaran atas permasalahan yang dia alami saat ini, merasa tidak berdaya dan tidak bertanggungjawab kepada diri sendiri.

Untuk mengatasi urusan yang tidak selesai pada korban *bullying* tersebut maka peneliti menggunakan teknik terapi *empty chair* dengan alasan karena korban *bullying* sebagian besar mengalami *unfinished bussines* (urusan yang tak selesai) yang tidak dapat diungkapkan oleh konseli kepada orang yang menjadi sumber masalahnya karena konseli tidak menyadari sepenuhnya pada masalah yang dialaminya, merasa tidak berdaya dan tidak percaya pada diri sendiri maka dengan teknik kursi kosong (*empty chair*) membantu konseli menyelesaikan urusan yang tak selesai yang selama ini membebani kehidupan konseli dan membantu konseli dalam memberikan kesempatan untuk menyatakan perasaan-perasaan, pikiran, dan sikap-sikap dan sikap-sikap yang sebenarnya ingin diungkapkannya.

Agar tujuan dari teknik *empty chair* tersebut berjalan sesuai dengan keinginan maka subjek penelitian melakukan beberapa tahapan dalam proses teknik terapi *empty chair* yaitu sebelum teknik terapi *empty chair* dilaksanakan dengan melalui konseling individual atau dalam setting wawancara hal ini agar memudahkan proses terapi untuk menciptakan rasa aman dan nyaman pada diri konseli untuk proses konseling, mengembangkan hubungan kolaboratif untuk menggali informasi yang ada pada diri konseli dan meningkatkan kesadaran konseli.

Ada lima tahapan dalam melaksanakan terapi yang akan dilakukan oleh siswa korban *bullying* yaitu: tahap pertama mengidentifikasi *unfinished*

*bussines* (urusan yang tidak selesai)(urusan yang tak selesai), hal ini dilakukan agar konseli dan konselor sama-sama mendalami masalahnya pada tahap ini digali peristiwa-peristiwa dan sumber yang menjadi masalahnya, tahap kedua konseli diminta untuk mengidentifikasi akan kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada diri konseli. Tahap ketiga meyakinkan konseli bahwa siswa bisa melakukan terapi, tahap keempat konseli diminta agar dia bisa menghadapi suatu situasi, dimana dan kapan ia harus bermain peran sebagai *top dog* dan kapan ia harus memainkan sebagai *under dog*, pada tahap ini konseli bermain peran dan tahap kelima mengevaluasi seberapa efektif akan keberhasilan dalam pengungkapan perasaan konseli.

3. Setelah teknik terapi *empty chair* diterapkan berdampak positif dalam membantu menyelesaikan *unfinished bussines* (urusan yang tidak selesai) pada keempat subjek penelitian korban *bullying* bahkan siswa korban *bullying* lebih mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya, menyadarkan siswa tentang tanggung jawab yang harus diambil dalam menjalani kehidupannya, menyadarkan siswa pada saat disini dan sekarang yang sedang berlangsung dan menyadarkan siswa tentang potensi yang dimiliki sebagai pribadi yang bisa bertanggung jawab atas dirinya agar tidak dikuasai oleh orang lain.

Selain itu keempat subjek penelitian yang terlihat lebih ceria dari sebelumnya, sudah mulai aktif ketika ada diskusi kelompok dan terlihat berani mengatasi tindakan temannya yang melakukan tindakan *bullying*, hal ini baik dilakukan sebagai tindakan kuratif dalam bimbingan dan konseling di sekolah.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam permasalahan siswa korban *bullying* ini hendaknya jangan dianggap hal yang wajar, karena kondisi lingkungan sekolah yang tidak nyaman membuat siswa tidak akan efektif dan efisien dalam kegiatan belajar



mengajar (KBM) di sekolah. Dan pihak sekolah mampu mengatasi permasalahan korban *bullying*, agar korban *bullying* merasa di perhatikan dan diberikan kenyamanan pada saat berada di lingkungan sekolah. Selanjutnya penerapan teknik terapi *empty chair* sebagai program yang efektif dalam mengatasi korban *bullying* walaupun metode terapi ini sangat sulit dilakukan oleh orang awam.

2. Perlunya kerjasama antara beberapa pihak atau staf-staf yang ada di sekolah agar berjalannya program ini dengan maksimal dan baik. Serta perlunya penyuluhan kepada siswa-siswa akan bahaya dari tindakan *bullying* bagi korban agar korban *bullying* bisa dilindungi dan diperhatikan oleh keluarga dan pihak-pihak sekolah.
3. Untuk kebutuhan penelitian berikutnya bisa menggunakan program lain dalam mengatasi korban *bullying* agar korban *bullying* memiliki *self defence* (pertahanan diri) dalam menanggulangi perilaku temannya yang melakukan tindakan *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Bungin, Burhan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: kencana, 2006.
- Cakrawati. Fitria, *Bullying Siapa Takut*, Solo: , 2015.
- Correy. Gerald, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: Reflika Aditama, 2012.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali,2012.
- Echol .M. Jhon,dkk, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia,2012.
- Gerald, Khatryn, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Geldard. Kathryn, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012.
- Hartono,dkk, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Krahè Barbara, *Prilaku Agaresif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Komalasari, Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Komalasari, Gantina, *Asesmen Teknik Nontes*, Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Maleong. J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 1990.
- Namora, Lubis, Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sumanto, *Psikologi Perkembangan fungsi dan Teori*, Jakarta: CAPS, 2014.
- Singarimbun. Masri, *Prosedur penelitian survey*, Jakrta:LP3ES,1989.
- Sobur. Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka setia, 2001.
- Palmer. Stephen, *Konseling dan Psikoterapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Prastowo. Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- S khalsa, *Pengajaran dan Disiplin Harga Diri*, Jakarta: PT Indeks,2008.
- Safaria, Trianono, *Terapi & Konseling Gestalt*, Yogjakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Wiyani, Ardy, Novan, *Save Our Children From School Bullying*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2102.
- Willis,S, Sofyan, *Konseling Individual teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2010.

## SUMBER INTERNET

Mujiyati, 2015. Diakses “Peningkatan *Self Esteem* Siswa Korban *Bullying* Melalui Teknik *Assertive Training*”. [Http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus](http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus). (Diakses pada 12 november 2016).

Wahyu Januarko dan Denok Setiawati, “*Studi Tentang Penanganan Korban Bullying Pada Siswa SMP Sekecamatan Trawas*”. Http  
Susanti Diyastuti, “*Mengatasi Prilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong*”. [Http://ejournal/FIPUNESA.com](http://ejournal/FIPUNESA.com).(Diakses pada tanggal 24 Desember 2016).

Kartika Mayasari, “*Mengapa Anak Menjadi Korban bullying*”, [Http://klikdokter.comrubrikspesialis/pola-asuh-sehat/gaya-pola-asuh/Mengapa Anak Menjadi Pelaku Bullying](http://klikdokter.comrubrikspesialis/pola-asuh-sehat/gaya-pola-asuh/Mengapa-Anak-Menjadi-Pelaku-Bullying), (Diakses pada tanggal 5 januari 2017).

**Lutfifauzan**, “*Materi Teknik Kursi Kosong*,”(empty chair dari ribut purwaningrum dkk), [Https://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/29/materi-teknik-kursi-kosong-empty-chair-dari-ribut-purwaningrumdkk](https://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/29/materi-teknik-kursi-kosong-empty-chair-dari-ribut-purwaningrumdkk). (Diakses pada 12 Desember 2016).

Kieemroy, “*Teknik Kursi Kosong*,” [Http://Kieemroy.blogspot.co.id](http://Kieemroy.blogspot.co.id). (Diakses pada 12 Desember 2016).

## **SUMBER WAWANCARA**

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VII A, VII C, VII D, VII E di SMP Negeri 1 Ciomas

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan siswa-siswi di SMP Negeri 1 Ciomas

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid keempat subjek penelitian